

**PENGARUH STATUS PEKERJAAN IBU TERHADAP KEMANDIRIAN DAN
SELF-EFFICACY ANAK DALAM BELAJAR DI KELURAHAN TONATAN
KECAMATAN PONOROGO KABUPATEN PONOROGO**

SKRIPSI



OLEH:

FAISAL FIRDAUS

NIM. 210615084

**IAIN
PONOROGO**

JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH (PGMI)

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

MARET 2021

ABSTRAK

Firdaus, Faisal. 2020. *Pengaruh Status Pekerjaan Ibu terhadap Kemandirian dan Self-Efficacy Anak dalam Belajar di Kelurahan Tonatan Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo*. Skripsi. Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Faninda Novika Pertiwi, M.Pd.

Kata Kunci: status pekerjaan, kemandirian belajar, *self efficacy*.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pendidikan karakter pada abad 21. Orang yang berkarakter akan memiliki kualitas hidup yang baik dalam semua aspek. Oleh sebab itu, penanaman karakter digalakan pemerintah melalui peraturan perundang-undangan. Karakter yang harus dimiliki oleh siswa sebagai generasi penerus bangsa adalah kemandirian dan *self efficacy*. Kedua karakter ini sudah seharusnya ditingkatkan terutama dalam hal belajar. Kemandirian dan *self efficacy* dalam belajar anak ini dipengaruhi oleh banyak faktor yang salah satunya adalah lingkungan keluarga. Oleh sebab itu, perlu adanya kajian lebih lanjut tentang pengaruh lingkungan keluarga seperti status pekerjaan ibu terhadap kemandirian dan *self efficacy* anak dalam belajar di rumah.

Tujuan penelitian ini adalah; (1) untuk mengetahui tingkat kemandirian dan *self efficacy* anak dalam belajar di Kelurahan Tonatan; (2) untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh status pekerjaan Ibu terhadap kemandirian anak dalam belajar di Kelurahan Tonatan; dan (3) untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh status pekerjaan Ibu terhadap *self-efficacy* anak dalam belajar di Kelurahan Tonatan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan variabel penelitian yaitu status pekerjaan Ibu sebagai variabel bebas (X), kemandirian belajar anak (Y_1) dan *self efficacy* dalam belajar (Y_2) sebagai variabel terikat. Populasi penelitian ini berjumlah 452 anak dengan rentang usia 10-12 tahun atau kelas 4-6 SD. Pengambilan sampel atau subyek penelitian dilakukan dengan cara teknik *Non Random Sample* dengan tipe *purposive sampling*. Dilakukan pengambilan data menggunakan angket dengan sampel sebanyak 60 anak yang terdiri dari 30 anak dari Ibu bekerja dan 30 anak dari Ibu rumah tangga dan observasi kepada pihak keluarga yang disurvei serta wawancara kepada ibu yang bekerja dan ibu rumah tangga. Teknik analisis data menggunakan uji Regresi linier sederhana yang dibantu dengan *software SPSS versi 16.0*.

Pengujian hipotesis dengan uji regresi linier sederhana diperoleh hasil penelitian; (1) Kemandirian belajar anak dari ibu bekerja tergolong lemah, kemandirian belajar pada anak dari ibu rumah tangga sebagian besar pada kategori kuat dan cukup. *Self efficacy* anak dalam belajar dari ibu bekerja sebagian besar tergolong kurang, sedangkan *self efficacy* anak dalam belajar dari ibu rumah tangga sebagian besar tergolong cukup; (2) Status pekerjaan ibu berpengaruh signifikan terhadap kemandirian belajar anak di Kelurahan Tonatan. Terbukti dari nilai sig. ibu bekerja $0,001 < 0,05$ dan angka koefisien regresi 0,573, sedangkan status ibu rumah tangga memperoleh nilai sig. $0,000 < 0,05$ dan angka koefisien regresi 0,975. Maka semakin baik pola pengasuhan ibu bekerja maupun ibu rumah tangga, maka semakin baik pula kemandirian belajar anak di rumah; (3) Status pekerjaan ibu berpengaruh signifikan terhadap *self efficacy* anak dalam belajar di Kelurahan Tonatan. Terbukti dari nilai sig. ibu bekerja $0,000 < 0,05$ dan angka koefisien regresi 0,714, sedangkan status ibu rumah tangga memperoleh nilai sig. $0,000 < 0,05$ dan nilai angka koefisien regresi 0,886. Maka semakin baik pola pengasuhan ibu bekerja maupun ibu rumah tangga, maka semakin baik pula *self efficacy* anak dalam belajar di rumah.

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi atas nama Saudara:

Nama : Faisal Firdaus
NIM : 210615084
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Judul : Pengaruh Status Pekerjaan Ibu terhadap Kemandirian dan Self-Efficacy Anak dalam Belajar di Kelurahan Tonatan Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing



Faninda Novika-Pertiwi, M.Pd.
NIP. 198708132015032003

Tanggal, 1 Maret 2021

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN
Ponorogo



Dr. M. Syafiq Humaisi, M.Pd.
NIP. 198204072009011011

IAIN
P O N O R O G O



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama Saudara :

Nama : Faisal Firdaus
NIM : 210615084
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Judul : Pengaruh Status Pekerjaan Ibu terhadap Kemandirian dan Self-Efficacy Anak dalam Belajar di Kelurahan Tonatan Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Jum'at
Tanggal : 5 Maret 2021

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratannya untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Jum'at
Tanggal : 5 Maret 2021

Ponorogo,
Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Ahmadi, M.Ag.
NIP. 19651217997031003

Tim Penguji :

Ketua Sidang : M. Widda Djuhan, M.Si
Penguji I : Dr. Sugiyar, M.Pd.I
Penguji II : Faninda Novika Pertiwi, M.Pd

IAIN
PONOROGO

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

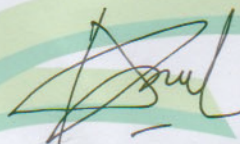
Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Faisal Firdaus
NIM : 210615084
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Judul Skripsi : Pengaruh Status Pekerjaan Ibu Terhadap Kemandirian dan Self-Efficacy Anak dalam Belajar di Kelurahan Tonatan Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis .

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 11 Juni 2021



Faisal Firdaus
NIM. 210615084



IAIN
PONOROGO

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Faisal Firdaus
NIM : 210615084
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Judul Skripsi : Pengaruh Status Pekerjaan Ibu terhadap Kemandirian dan Self-Efficacy Anak dalam Belajar di Rumah Di Kelurahan Tonatan Desa Tonatan Kabupaten Ponorogo

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan-tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 15 Desember 2020

Yang Membuat Pernyataan



Faisal Firdaus

IAIN
PONOROGO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada abad 21 ini pendidikan karakter menjadi poros pembentukan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Pendidikan di Sekolah Dasar (SD) adalah tahap pembentukan moral atau karakter anak. Implementasi pendidikan karakter baik di sekolah maupun di rumah adalah aspek urgensi pendidikan yang selama ini telah diupayakan. Usia pada jenjang pendidikan dasar sangat membutuhkan perhatian dan penanganan secara serius dalam mengembangkan kepribadian. Tindakan tersebut dilakukan karena masa pada usia 7-12 tahun adalah pondasi dasar pertumbuhan dan perkembangan karakter anak ke fase yang lebih tinggi.¹ Pembangunan karakter bangsa menjadi perhatian semua pihak dikarenakan selalu berkaitan dengan proses yang menyeluruh baik perbaikan, pengarahannya juga upaya untuk melestarikan jati diri dan nilai-nilai asli bangsa Indonesia yang sesuai dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.²

Karakter anak perlu dikembangkan melalui berbagai upaya dan berbagai pihak. Selama ini sekolah, keluarga (orang tua), dan masyarakat belum bergerak bersama. Padahal ketiga aspek menguatkan karakter jika dilaksanakan secara beriringan.³ Perpres RI Nomor 87 Pasal 3 tentang penguatan pendidikan karakter, terdapat 18 karakter yang perlu ditanamkan dalam diri setiap individu yaitu nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli

¹ Sukadari, Suyata, Shodiq, dan Kuntoro, "Penelitian Etnografi Tentang Budaya Sekolah dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 1 (2015), 59.

² Putri Rachmadyanti, "Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Sekolah Dasar Melalui Kearifan Lokal." *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2 (2017), 204.

³ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembinaan Pendidikan Nasional* (Online), (dari: <https://kemdikbud.go.id>).

sosial, dan bertanggungjawab.⁴ Lalu dirumuskan menjadi lima pilar utama pendidikan karakter yaitu religius, nasionalisme, integritas, mandiri, dan gotong royong.⁵ Meninjau dari nilai-nilai tersebut, sikap kemandirian dan *self-efficacy* anak dalam belajar di rumah perlu diperhatikan, terutama oleh orang tua sebagai pihak yang bertanggungjawab langsung pada anak ketika di rumah.

Kemandirian adalah salah satu aspek yang harus dimiliki oleh setiap anak. Hal tersebut karena kemandirian dapat mempengaruhi aktivitas anak juga berfungsi untuk membantu mencapai tujuan hidupnya di masa depan.⁶ Mandiri berarti berdiri sendiri, tidak bergantung kepada orang lain.⁷ Kemandirian belajar dinilai berpengaruh terhadap keberhasilan anak sebagai pelajar karena kebanyakan siswa hanya belajar ketika ada tugas sekolah yang diberikan oleh guru dan ketika ada ulangan saja.⁸ Kemandirian pada usia anak bersifat kumulatif selama perkembangan, dimana individu terus akan belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi lingkungan, sehingga anak mampu berfikir dan bertindak sendiri dengan kemandiannya.⁹ Firman Allah SWT surat Al-Mu'minun ayat 62 yang menjelaskan tentang kemandirian dalam Al-Qur'an terjemahan, yang berarti;

وَلَا نَكْلِفُ نَفْسًا إِلَّا أَوْسَعَهَا وَلَا نُسَعِّهَا وَلَا دَيْنًا كُنَّا بِنَطْقِ بِالْحَقِّ وَهُمْ لَا يَظْمُونَ ﴿٦٢﴾

Artinya:

Dan kami tidak membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya, dan pada kami ada suatu catatan yang menuturkan dengan sebenarnya, dan mereka tidak dizolimi (dirugikan).¹⁰

Mengacu pada terjemahan ayat tersebut, menjelaskan bahwa setiap individu (anak) tidak akan mendapatkan suatu beban di atas kemampuannya sendiri, tetapi Allah Maha

⁴ Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, (Online), (dari: <https://setkab.go.id>).

⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Loc. Cit.*

⁶ La Hewi, "Kemandirian Anak Usia Dini Disuko Bajo", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1 (April-2015), 76.

⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 872.

⁸ Huri Suhendri, "Pengaruh Kecerdasan Matematika-Logi, Rasa Percaya Diri, dan Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika," *Jurnal Formatif*, 1 (2012), 30.

⁹ Tjandradingtyas dalam Isnan Prasetyo, "Hubungan Ekstrakurikuler Pramuka Dengan Kemandirian Siswa Kelas VII SMPI Sultan Agung Tahun Ajaran 2018/2019," *Jurnal FKIP-Bimbingan dan Konseling*, (Online), <http://simki.unpkediri.ac.id>.

¹⁰ al Qur'an, 23: 62.

Tahu dengan tidak memberi beban kepada individu melebihi batas kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu. Oleh karena itu, anak dituntut untuk mandiri dalam menyelesaikan permasalahan dan pekerjaan yang dimiliki tanpa banyak bergantung pada orang lain.

Kemandirian anak dalam belajar juga menjadi fokus perhatian orang tua mengingat anak sebagai pelajar yang terus berkembang. Masalah yang bisa terjadi dari rendahnya kemandirian belajar yaitu berdampak pada prestasi belajar siswa yang menurun, kurangnya tanggungjawab siswa dan ketergantungan terhadap orang lain dalam mengambil keputusan maupun dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah.¹¹ Dengan kemandirian, siswa cenderung belajar lebih baik, mampu memantau, mengevaluasi dan mengatur belajarnya secara efektif, efisien dalam waktu, dapat mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri dalam berpikir dan bertindak serta tidak bergantung pada orang lain. Siswa yang mempunyai kemandirian belajar mampu menganalisis permasalahan yang kompleks, dapat bekerja secara individual maupun bekerja sama dengan kelompok dan berani mengemukakan pendapat.¹²

Karakter mandiri juga harus didukung dengan karakter percaya diri (*self-efficacy*). *Self-efficacy* adalah usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam mengembangkan keterampilan dan potensi dalam dirinya untuk mencapai suatu tujuan.¹³ Firman Allah SWT pada Q.S Al-Isra' ayat 70 yang menjelaskan tentang kewajiban memiliki *self-efficacy* yang baik dalam setiap individu dalam Al-Qur'an, yang berbunyi;

﴿ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوُجُوهِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ
وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴾

*Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.*¹⁴

¹¹ Yuyun Lestari, dkk, "Peningkatan Kemandirian Belajar dengan Layanan Bimbingan Kelompok," *Jurnal Bimbingan Konseling*, 1 (2015), 4.

¹² Syamsu Yusuf., & Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 37.

¹³ Albert Bandura, *Social Learning Theory* (New Jersey: Prentice-Hall, Inc., 1997), 98.

¹⁴ al Qur'an, 17: 70.

Ayat di atas menjelaskan bahwa setiap manusia atau orang memiliki kelebihan masing-masing dalam dirinya. Kemampuan yang dimiliki setiap orang dapat dimaksimalkan dengan cara selalu berusaha dan berlatih dengan tekun. Oleh sebab itu, setiap individu (anak) harus memiliki karakter *self-efficacy* yang baik dalam dirinya. Maka sudah seharusnya memiliki keyakinan bahwa setiap individu memiliki kemampuan masing-masing yang dapat dioptimalkan sehingga melalui kepercayaan diri, kemampuan yang dimiliki dapat ditingkatkan dan dapat mewujudkan tujuan yang diharapkan.

Sehubungan dengan anak sebagai pelajar atau subyek yang mengenyam pendidikan, *self efficacy* memiliki hubungan signifikan dengan prestasi belajar anak di sekolah.¹⁵ *Self efficacy* dapat meningkatkan keberhasilan siswa melalui dua cara yaitu, keyakinan diri akan menumbuhkan minat dalam diri terhadap kegiatan yang dianggapnya menarik dan mereka akan mengatur diri untuk meraih tujuan dan berkomitmen kuat.¹⁶ Siswa dengan *self-efficacy* tinggi akan meyakini bahwa tugas sebagai tantangan bukan sebagai ancaman, sehingga mereka akan meminimalkan gangguan, menerapkan strategi efektif, menemukan mitra belajar, tidak mudah putus asa bahkan bisa mengatasi kegagalan yang dihadapi.¹⁷

Sebaliknya, pandangan yang berbeda dimiliki oleh siswa dengan *self efficacy* rendah. Siswa dengan *self-efficacy* rendah, mereka berkeyakinan bahwa tidak akan mampu melaksanakan tugas bahkan sebelum tugas itu diberikan.¹⁸ Akibatnya, mereka akan melaksanakan pembelajaran dengan keraguan dan ketakutan. Mereka juga akan mudah mengalami depresi dan stres sehingga dapat mempertimbangkan untuk tidak mengikuti pembelajaran.¹⁹ Jadi sudah seharusnya *self efficacy* pada anak diperhatikan oleh orang tua, karena berhubungan dan berpengaruh pada banyak hal dalam diri anak.

¹⁵ Mulafi Janatin, "Hubungan antara Self-efficacy dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV SD se-Gugus II Kecamatan Bantul Tahun ajaran 2014/2015" *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4 (Agustus-2015), 1.

¹⁶ Albert Bandura, "Self-Efficacy. In.V.S. Ramachaudran (Ed)," *Encyclopedia of Human Behavior*, 4 (1994), 80.

¹⁷ Schunk., & Pajares, *Development of Academic Self-Efficacy* (San Diego: Academi Press, 2005), 131.

¹⁸ Schunk., & Panjares, *Op.cit*, 80.

¹⁹ Bandura, *Op. cit*. 94.

Karakter kemandirian dan *self efficacy* anak dipengaruhi oleh banyak hal. Karakter mandiri dipengaruhi oleh faktor endogen (faktor dari dalam diri anak) dan faktor eksogen (dari luar diri anak).²⁰ Faktor endogen adalah semua pengaruh yang berasal dari dalam diri baik keturunan maupun kondisi tubuhnya. Segala sesuatu yang dibawa sejak lahir adalah bekal dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan individu selanjutnya. Berbagai sifat dasar dari ayah dan ibu mungkin akan didapatkan di dalam diri seseorang, seperti bakat, potensi intelektual, potensi pertumbuhan tubuhnya, serta jenis kelamin. Kemudian faktor eksogen adalah semua keadaan atau pengaruh yang berasal dari luar dirinya, atau faktor lingkungan. Lingkungan kehidupan yang dihadapi individu mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang, baik dalam segi negatif maupun positif. Lingkungan yang baik utamanya nilai dan kebiasaan-kebiasaan hidup akan membentuk kepribadian, termasuk pula dalam hal kemandiriannya.²¹

Diantara semua faktor, salah satu faktor yang cukup penting untuk diperhatikan adalah faktor dari lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga berperan penting dalam diri seorang anak, termasuk nilai kemandirian dan *self efficacy* dalam berbagai aspek. Penanaman nilai-nilai karakter tersebut tidak lepas dari peran orang tua dan pengasuhan. Pengaruh keluarga terhadap kemandirian anak terkait peranan orang tua. Pengasuhan yang diberikan orang tua juga turut membentuk kemandirian seseorang. Toleransi yang berlebihan, pemeliharaan berlebihan dan orang tua yang terlalu keras kepala kepada anak menghambat pencapaian kemandiriannya.²² Anak yang berhasil dan dapat berkembang baik berasal dari pola asuh orang tua yang baik juga hubungan yang sehat antara anak dan orang tuanya.²³ Maka dapat disimpulkan bahwa pola pengasuhan orang tua termasuk keadaan orang tua memiliki

²⁰ Hasan Basri, *Remaja Berkualitas: Problematika Remaja dan Solusinya* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008), 79.

²¹ Hasan Basri, *Op. Cit*, 54.

²² Ummi Nurul Hikmah, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini di Ra Perwanida 01 Boyolali Tahun Ajaran 2011/2012," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, (Online), eprints.ums.ac.id.

²³ Priyanka Aeri and Devina Jain, "Effect of Employment Status of Mothers on Conceptual Skills of Preschoolers," *Journal of Social Sciences*, 3 (2010), 213.

pengaruh pada karakter anak dalam hal ini karakter kemandirian dan *self-efficacy* anak dalam belajar di rumah.

Berdasarkan hasil observasi dan yang dilakukan pada tanggal 4-7 Juni 2020 pada 10 keluarga yang memiliki anak usia 10 sampai 12 tahun di Kelurahan Tonatan kecamatan Tonatan. Data hasil observasi yang diperoleh antara lain; (1) 8 dari 10 anak selalu menunggu perintah orang tua jika akan belajar atau mengerjakan tugas sekolah; (2) jika mengerjakan tugas selalu ingin didampingi oleh orang tua terutama Ibu sampai tugas selesai dikerjakan seluruhnya; (3) saat mengerjakan tugas sekolah siswa selalu mengandalkan orang tua terutama Ibu dalam menjawab soal karena tidak yakin dengan jawabannya sendiri.²⁴

Dilaksanakan pula kegiatan wawancara yang bertujuan untuk memperkuat dugaan permasalahan yang sedang diteliti. Kegiatan wawancara dilakukan terhadap ibu bekerja dan ibu rumah tangga yang mempunyai anak dengan rentang usia 10 sampai 12 tahun atau anak kelas 4-6 SD. Wawancara dilaksanakan pada tanggal 4-7 Juni 2020. Pelaksanaan wawancara menggunakan pedoman wawancara terstruktur yang sudah dibuat peneliti sesuai tujuan penelitian.

Pertama, pada hasil wawancara dengan orang tua ditemukan data lapangan antara lain; (1) dari orang tua yang bekerja, pada malam hari merasa lelah dan terkadang tidak menemani anaknya dalam belajar; (2) ibu rumah tangga sering menemani anaknya dalam belajar; (3) 8 dari 10 anak, di saat orang tua tidak menyuruh belajar mereka tidak belajar; (4) jika orang tua tidak menemani belajar, maka anak-anak sering mencuri waktu untuk bermain *games* di *Handphone* (HP) atau menonton Televisi (TV); (5) saat mengerjakan tugas, 7 dari 10 anak selalu meminta orang tuanya yang menjawab soal pertanyaan karena takut salah; (6) saat orang tua meminta mereka untuk menjawab pertanyaan dalam soal tanpa bertanya, 7 dari 10 anak tidak bersedia menjawabnya; (7) beberapa ibu yang bekerja

²⁴ Observasi, di Kelurahan Tonatan, Ponorogo, 4-7 Juni 2020.

menyatakan bahwa kualitas lebih penting dari kuantitas, sedangkan ibu rumah tangga menyatakan kuantitas dapat dimanfaatkan dengan baik untuk meningkatkan kualitas.²⁵

Kedua, pada hasil penyebaran angket dengan anak ditemukan data lapangan antara lain; (1) 8 dari 10 anak baru akan belajar jika sudah diminta orang tua untuk menyiapkan buku pelajaran pada esok hari dan mengerjakan PR (Pekerjaan Rumah) dari sekolah; (2) merasa malas belajar jika tidak ada orang tua yang menemaninya; (3) anak merasa jika belajar ditemani oleh orang tuanya terutama Ibu, maka jika ada sesuatu yang mereka tidak dapat lakukan bisa meminta tolong pada orang tuanya; (4) selalu merasa PR yang diberikan oleh guru sangat sulit sehingga meminta orang tua yang langsung memberikan jawabannya; (5) merasa jawaban yang dijawab sendiri sering salah sehingga mengandalkan pembenaran dari orang tua; (6) merasa bahwa dirinya bukanlah anak yang cerdas dalam belajar.²⁶

Penelitian oleh Suardani dkk tahun 2016 menjelaskan bahwa terdapat perbedaan tingkat kemandirian anak pada usia 5 sampai 6 tahun dilihat dari status pekerjaan ibunya.²⁷ Penelitian lain oleh Kiran dkk tahun 2018 menyimpulkan bahwa tingkat kepercayaan diri anak secara umum pada ibu yang seharian penuh berada di rumah atau ibu rumah tangga dan ibu bekerja memiliki perbedaan walaupun tidak signifikan.²⁸ Didukung penelitian oleh Kusuma tahun 2017 menjelaskan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dan positif terhadap tingkat kemandirian anak usia dini ditinjau dari status bekerja ibu di TK se-Kelurahan Tamanagung Muntilan.²⁹ Diperkuat kembali oleh penelitian Baiti tahun 2020 menjelaskan bahwa tingkat pendidikan orang tua mempengaruhi kemandirian anak TK, pekerjaan dari orang tua mempunyai pengaruh terhadap kemandirian anak TK Kecamatan

²⁵ Orang Tua, di Kelurahan Tonatan, Ponorogo, 4-7 Juni 2020.

²⁶ Anak Usia 10-12 Tahun, Desa Mayak Kecamatan Tonatan, 4-7 Juni 2020.

²⁷ Luh Suardani et al, "Perbedaan Tingkat Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Dilihat dari Status Pekerjaan Ibu di Kelurahan Banyuning," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2 (2016), 1.

²⁸ Sidra Kiran, et a, "Self-Confidence Level of the Children of Working and Non-Working Mothers: A Comparative Study," *Journal of Educational Sciences and Research*, 2 (2018), 20.

²⁹ Lia Kusuma, "Perbedaan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Ditinjau dari Status Bekerja Ibu di TK Se-Kelurahan Tamanagung Muntilan," *Jurnal Pendidikan Anak Usia 420 Dini*, 4 (2017), 419.

Alalak, dan pekerjaan orang tua melalui pola asuh memiliki pengaruh langsung pada anak TK Kecamatan Alalak.³⁰

Berdasarkan latar belakang dan beberapa hasil penelitian terdahulu yang telah diuraikan sebelumnya, kemandirian dan *self-efficacy* anak dalam belajar di rumah harus menjadi perhatian orang tua dan harus dikaji lebih lanjut. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait ada tidaknya pengaruh status pekerjaan Ibu terhadap kemandirian dan *self-efficacy* anak dalam belajar di rumah. Oleh sebab itu, peneliti mengambil judul penelitian “*Pengaruh Status Pekerjaan Ibu terhadap Kemandirian dan Self-Efficacy Anak dalam Belajar di Kelurahan Tonatan Desa Tonatan Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo.*”

B. Batasan Masalah

Masalah penelitian dibatasi pada masalah pengaruh status pekerjaan Ibu terhadap kemandirian dan *self-efficacy* anak dalam belajar di rumah di Kelurahan Tonatan. Dimana lokasi penelitian dibatasi pada Kelurahan Tonatan Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas. Maka dapat disajikan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana tingkat kemandirian dan *self efficacy* anak dalam belajar di Kelurahan Tonatan?
2. Adakah pengaruh status pekerjaan ibu dengan kemandirian siswa dalam belajar di Kelurahan Tonatan?

³⁰ Noor Baiti, “Pengaruh Pendidikan, Pekerjaan dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Anak,” *Jurnal Edukasi AUD (JEA)*, 1 (2020), 45.

3. Adakah pengaruh status pekerjaan ibu dengan *self-efficacy* siswa dalam belajar di Kelurahan Tonatan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka dirumuskan tujuan penelitian berikut.

1. Untuk mengetahui tingkat kemandirian dan *self efficacy* anak dalam belajar di Kelurahan Tonatan.
2. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh status pekerjaan Ibu terhadap kemandirian belajar anak di Kelurahan Tonatan.
3. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh status pekerjaan Ibu terhadap *self-efficacy* anak dalam belajar di Kelurahan Tonatan.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan masalah dan tujuan di atas, penelitian ini diharapkan dapat mempunyai manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, antara lain sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan, rujukan ataupun bahan pertimbangan bagi semua pihak yang membutuhkan juga dapat menambah dan memperkaya pengetahuan terutama tentang pengaruh status pekerjaan seorang ibu terhadap kemandirian dan *self-efficacy* anak dalam belajar di rumah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

- 1) Dapat dijadikan acuan untuk siswa-siswi agar dapat meningkatkan kemandirian dan *self-efficacy* dirinya melalui pendekatan yang baik dengan ibunya.

- 2) Memotivasi siswa, bahwa dalam belajar, kemandirian dan *self-efficacy* adalah sebuah hal yang menjadi tantangan yang harus ditakhlukan.

b. Bagi Orang Tua

- 1) Dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan oleh orang tua sebagai upaya meningkatkan kemandirian dan *self-efficacy* anak dalam belajar di rumah.
- 2) Dapat dijadikan pandangan bagi orang tua serta keluarga terdekat khususnya Ibu baik yang bekerja maupun yang tidak bekerja, agar bisa mengatur *quality time* dengan anak agar kemandirian dan efikasi dalam belajar dapat berkembang baik..

c. Bagi Guru

- 1) Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebuah acuan bagi guru kelas sebagai orang tua kedua untuk memotivasi anak untuk menumbuhkan kemandirian dan *self-efficacy* anak dalam belajar di sekolah.
- 2) Dijadikan acuan guru untuk memberikan arahan kepada siswa untuk belajar mandiri dan memiliki kepercayaan diri melalui berbagai metode pembelajaran yang dilakukan saat pembelajaran di sekolah.

d. Bagi Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Ponorogo

Sebagai kajian untuk mengembangkan pembelajaran tentang psikologi perkembangan anak pada jurusan PGMI untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa yang berguna saat di dunia kerja maupun saat menjadi orang tua.

e. Bagi Peneliti lainnya

Melalui hasil penelitian ini, dapat dijadikan sebagai suatu kajian dan penunjang pengembangan pengetahuan peneliti apabila ingin melakukan penelitian serupa.

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU, LANDASAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Di samping memanfaatkan berbagai teori ahli yang relevan dengan bahasan ini, peneliti juga melakukan telaah hasil peneliti terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian tentang pengaruh status pekerjaan ibu terhadap kemandirian dan *self efficacy* anak dalam belajar. Adapun hasil telaah penelitian terdahulu sebagai berikut:

No	Identitas Peneliti	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Khoirurrohmah, 2018	pola asuh otoriter berpengaruh signifikan terhadap kemandirian siswa dengan presentase sebesar 7,26%, pola asuh demokratis berpengaruh signifikan terhadap kemandirian siswa dengan presentase sebesar 14,08%, pola asuh permisif berpengaruh signifikan terhadap kemandirian siswa dengan presentase sebesar 12,50% dan pola asuh orang tua secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kemandirian siswa sebesar 34,2%. ³¹	sama-sama mengkaji variabel dependen kemandirian anak dan subyek penelitian siswa kelas IV SD	variabel independen yang diteliti adalah pola asuh orang tua
2	Rapini dan Kristiyana, 2013	sebanyak 20% ibu setuju bahwa perkembangan jwa dan emosional anak kurang kuat, sebanyak 26,68% ibu setuju bahwa hubungan ibu dan anak menjadi renggang, sebanyak 83,32% ibu menolak bahwa kemandirian anak semakin kuat, sebanyak 36,68% ibu setuju prestasi belajar anak kurang baik karena kurangnya bimbingan. ³²	sama-sama mengkaji variabel dependen dan independen yaitu status pekerjaan ibu dan kemandirian anak.	penelitian lebih fokus pada kemandirian dan perkembangan prestasi anak.
3	Hidayati, 2014	(1) hasil analisis regresi linier berganda antara pola asuh otoriter, kecerdasan emosi dengan kemandirian yang menunjukkan hasil bahwa ketiga variabel berhubungan signifikan positif dengan sig. 0,000	sama-sama mengkaji variabel dependen dan variabel independen yaitu status pekerjaan ibu dan kemandirian anak	Penelitian ini mempunyai variabel bebas yaitu pola asuh otoriter orang tua tanpa memandang

³¹ Taufiq Khoirurrohman, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Siswa Kelas IV SD Se-Kecamatan Butuh Kabupaten Purworejo," *Jurnal Dialektika Jurusan PGSD*, 01 (Maret-2018), 8.

³² Titi Rapini dan Naning Kristiyana, "Dampak Peran Ganda Wanita terhadap Pola Asuh Anak (Studi pada Wanita Pegawai Lembaga Keuangan Perbankan di Ponorogo)," *Jurnal Ekuilibrium*, 2 (Maret-2013), 62.

No	Identitas Peneliti	Hasil	Persamaan	Perbedaan
		($p < 0,01$); (2) hasil analisis pola asuh otoriter dengan kemandirian menunjukkan harga $t -2,852$ dengan sig. $0,006$ ($p < 0,01$). Terjadi hubungan negatif antara dua variabel; (3) hasil analisis korelasi parsial kecerdasan emosi dengan kemandirian menunjukkan harga $t 5,316$ dengan sig. $0,000$ ($p < 0,01$). Terjadi hubungan positif antara kedua variabel. ³³	pada usia sekolah dasar (SD).	jenis pekerjaan orang tua
4	Muhaemin, 2019	bahwa seorang anak lebih fokus belajar, selalu mengerjakan tugas, eria dan lebih patuh sebelum ibu mereka menjadi TKW sedangkan setelah menjadi TKW maka anak-anak menunjukkan perubahan seperti tidak fokus belajar, terkadang berkata kasar, lebih suka menyendiri dan pilih-pilih teman. ³⁴	sama-sama mengkaji subyek penelitian status ibu bekerja dan sebelum bekerja serta subyek penelitiannya adalah siswa sekolah dasar (SD).	variabel independen pada penelitian ini membahas karakter anak secara luas
5	Lestari dkk, 2014	menunjukkan hasil yang sama dan memiliki relevansi. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh; (1) perhitungan korelasi menunjukkan $R_{hitung} 0,37 > 0,244$, terdapat hubungan positif antara pola asuh orang tua yang bekerja dengan kecerdasan emosional pada remaja; (2) uji-t korelasi menunjukan $T_{hitung} 3,21 > T_{tabel} 1,670$, kedua variabel berhubungan signifikan; (3) perhitungan koefisien determinasi $13,69\%$ menunjukan bahwa kecerdasan emosional remaja ditentukan oleh pola asuh orang tua yang bekerja. Maka terdapat hubungan yang positif antara pola asuh orang tua yang bekerja dengan kecerdasan emosional remaja kelas VIII di SMP Angkasa Kota Bogor. ³⁵	sama-sama mengkaji pola asuh orang tua yang bekerja.	subyek penelitian yaitu anak remaja
	Laksmi dkk, 2018	menunjukkan hasil bahwa pola asuh berpengaruh terhadap efikasi diri. Dibuktikan dari pola asuh orang tua memiliki kontribusi $3,5\%$ terhadap efikasi siswa. Artinya ada faktor yang mendominasi selain faktor pola pengasuhan orang tua. Berdasarkan	sama-sama mengkaji pola asuh orang tua dan subyek penelitiannya adalah siswa usia sekolah dasar kelas tinggi	variabel terikat yang dikaji yaitu hanya efikasi diri saja

³³ Nur Istiqomah Hidayati, "Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan Emosi, dan Kemandirian Anak SD," *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, 1 (Januari-2018), 7.

³⁴ Zakiyah Muhaemin, "Dampak Ibu Bekerja Sebagai Tenaga Kerja Wanita terhadap Perilaku Siswa di Sekolah (Studi Kasus di MI Wathoniyah Gintung Lor)," *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 2 (Pebruari-2019), 39.

³⁵ Restu Khoiriya Lestari, "Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua yang Bekerja dengan Kecerdasan Emosional pada Remaja," *JKKP: Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*, 2 (2014), 98-99.

No	Identitas Peneliti	Hasil	Persamaan	Perbedaan
		dengan teori yang di kemukakan oleh Bandura bahwa ada faktor lain yang mempengaruhi seseorang. Namun yang jelas bahwa efikasi diri seseorang bergantung kepada bagaimana orang tersebut menilai kemampuannya. ³⁶		
	Singh dan Kiran, 2014	menjelaskan bahwa anak-anak dari ibu yang bekerja di luar rumah secara penuh mempunyai pengaruh yang lebih terhadap kepribadian anak-anak mereka daripada ibu yang tidak bekerja atau ibu rumah tangga. Anak-anak dari ibu yang bekerja dan tidak bekerja tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam kesehatan, pekerjaan rutin, perilaku altruistik, kognitif, pengembangan diri, kesadaran diri, dan integritas. Anak dari ibu tidak bekerja menunjukkan kesehatan yang baik, lebih bertanggung jawab atas pekerjaan rutin mereka, dapat menangani konflik di sekitar mereka dengan lebih cerdas daripada anak-anak dari ibu yang bekerja. ³⁷	sama-sama mengkaji pengaruh status pekerjaan ibu	Subyek penelitiannya anak usia remaja awal

B. Landasan Teori

1. Status Pekerjaan Ibu dalam Rumah Tangga

a. Ibu Bekerja

Ibu pada era modern sudah banyak yang memilih untuk bekerja. Ibu bekerja adalah seorang ibu yang bekerja di luar rumah untuk mendapatkan penghasilan di samping membesarkan dan mengurus anak di rumah dimana seorang ibu tersebut yang memiliki anak dari umur 0-18 tahun dan menjadi tenaga kerja.³⁸ Seorang wanita yang bekerja dan berumah tangga pada hakekatnya tetap menjalankan peran dasarnya yaitu sebagai istri dan ibu bagi anak-anaknya. Hanya saja waktu untuk mengurus rumah tangga tidak sebanyak yang dimiliki oleh wanita yang tidak

³⁶ Putu Putri Dena Laksmi, Ni Wayan Suniasih, dan Komang Ngurah Wiyasa, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Efikasi Diri," *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 1 (2018), 86.

³⁷ Annu Singh and U.V.Kiran, "Impact of mother's working status on personality of Adolescents," *International journal of advanced scientific and technical research*, 4 (January-February, 2014), 86.

³⁸ Saptari, R dan Holzner, B, *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial Sebuah Pengantar Studi Perempuan* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997), 42.

bekerja sama sekali.³⁹ Dampak yang sering terjadi adalah permasalahan tentang tumbuh kembang anak. Maka faktor ibu bekerja ini berpengaruh pada tingkat kemandirian anak dan lainnya dikarenakan ibu yang bekerja memiliki peran ganda sebagai ibu dan bekerja untuk memenuhi kebutuhan sosial, ekonomi keluarga atau sekedar memenuhi tuntutan karir.⁴⁰

Maka dapat disimpulkan bahwa ibu yang bekerja merupakan seorang ibu yang bekerja di luar rumah guna mendapatkan penghasilan ataupun tuntutan karir. Melalui peran yang dilakukan maka waktu yang tersisa untuk keluarga menjadi lebih sedikit dari pada waktu yang dimiliki oleh ibu yang tidak bekerja. Status tersebut memiliki pengaruh terhadap karakter yang dimiliki anak saat belajar.

Ibu yang bekerja artinya memiliki peran ganda dalam rumah tangga yaitu bekerja serta mengurus keluarga. Maka terdapat dampak positif dan negatif ibu bekerja terhadap keluarganya seperti yang dijelaskan sebagai berikut.⁴¹

1) Dampak positif

Status ibu bekerja memiliki dampak positif bagi dirinya dan keluarganya.

Dampak yang dimaksud disajikan sebagai berikut.

- a) munculnya rasa penghargaan terhadap dirinya sendiri dan terlihat dalam sikap yang baik terhadap diri sendiri. Ibu bekerja lebih mengapresiasi dirinya karena merasa dirinya mampu berkarya dan produktif;
- b) dalam mendidik anak, ibu-ibu pekerja kurang menggunakan teknik disiplin yang keras atau otoriter pada anaknya. Mereka lebih banyak menunjukkan sikap pengertian terhadap keluarganya terutama anak.

³⁹ Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak, dan Remaja* (Jakarta: PT. Gunung Mulia, 2004), 176.

⁴⁰ Mariyam dan Apisah, "Hubungan Antara Status Pekerjaan Ibu dan Tingkat Kemandirian Anak Usia Prasekolah di Desa Prapag Lor Kecamatan Losari Kabupaten Brebes," *Fikkes; Jurnal Keperawatan*, 1 (Oktober-2008), 17.

⁴¹ Saptari, R dan Holzner, B. *Op. Cit*, 43.

- c) Pada umumnya ibu yang bekerja lebih memperhatikan penampilan fisiknya, dan akan menunjukkan penyesuaian pribadi dan sosial yang lebih baik karena merasakan kepuasan hidup yang juga lebih mempunyai pandangan positif terhadap masyarakatnya;
- d) Ibu yang bekerja akan memiliki penghasilan yang dapat menambah pendapatan rumah tangga. Mereka yang bekerja lebih memiliki akses dan kuasa terhadap pendapatan yang dihasilkan untuk digunakan untuk keperluan anak mereka.

2) Dampak negatif

Status ibu bekerja memiliki dampak negatif bagi dirinya dan keluarganya. Dampak yang dimaksud disajikan sebagai berikut.

- a) ibu bekerja tidak selalu ada pada saat-saat yang penting, saat ia dibutuhkan keluarganya, contohnya saat anak-anaknya mendadak sakit, mengalami musibah dan sebagainya;
- b) dan tidak semua kebutuhan anggota keluarga dapat dipenuhi oleh ibu bekerja contohnya saat suami yang menginginkan masakan isterinya sendiri, mengantar dan menjemput anaknya pulang sekolah atau saat anak ingin bercerita tentang pengalamannya di sekolah;
- c) ibu bekerja lebih sering lelah pada waktu pulang sehingga enggan bermain dengan anaknya atau menemani suaminya dalam kegiatan-kegiatan tertentu. sehingga waktu bersama keluarga kurang intens.
- d) ibu yang bekerja cenderung mempengaruhi keharmonisan keluarga. Hal ini disebabkan karena kesibukan ibu sebagai wanita karir terkadang menelantarkan peran ibu sebagai ibu dan istri.⁴²

⁴² Namora Lumongga Lubis, *Psikologi Kespro Wanita & Perkembangan Reproduksi* (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2013), 148.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa ibu yang bekerja harus membagi perannya sebagai wanita karir dan ibu rumah tangga. Dampak positif yang terjadi antara lain adanya penghargaan terhadap diri sendiri lebih baik, penampilan lebih terjaga, penghasilan keluarga bertambah, serta pola asuh anak tidak otoriter atau cenderung lebih membebaskan anak. Kemudian dampak negatif yang terjadi mengarah pada kurangnya waktu kebersamaan untuk keluarganya yang dapat berdampak pada keharmonisan keluarga.

b. Ibu Rumah Tangga

Ibu rumah tangga saja juga disebut juga dengan ibu tidak bekerja. Ibu rumah tangga diartikan sebagai wanita yang mengatur penyelenggaraan berbagai urusan dalam rumah tangga.⁴³ Ibu rumah tangga adalah wanita yang sebagian waktunya untuk mengajar dan mengurus anaknya dengan pola asuh yang baik dan benar.⁴⁴ Ibu yang tidak bekerja, tentunya memiliki waktu yang lebih banyak yang dapat dihabiskan bersama anak mereka. Ibu yang selalu berada di rumah dapat mengatur pola makan anak, sehingga anak-anak mereka makan makanan yang sehat dan bergizi. Mereka juga dapat melatih dan mendidik anak, sehingga perkembangan bahasa dan prestasi.⁴⁵

Dapat disimpulkan bahwa ibu rumah tangga merupakan seorang wanita yang mengurus keluarganya saja terkait berbagai urusan dalam keluarga. Seorang ibu rumah tangga memiliki banyak waktu bersama keluarga daripada ibu yang pekerja.

Ibu rumah tangga dapat fokus pada pemenuhan kebutuhan keluarganya. Akan tetapi ibu yang tidak bekerja mempunyai dampak positif dan negatif tersendiri bagi keluarga. Berikut disajikan dampak positif dan negatif yang dimaksud.

1) Dampak Positif Ibu Rumah Tangga

⁴³ KBBI dalam Heri Junaidi, "Ibu Rumah Tangga: Stereotype Perempuan Pengangguran," *An Nisa'a: Jurnal Kajian Gender dan Anak*, 01 (Juni-2017), 78.

⁴⁴ Kartono, *Psikologi Wanita Jilid II (Mengetahui Wanita Sebagai Ibu dan Nenek)* (Bandung: Mandar Maju, 2011), 18.

⁴⁵ Saptari, R dan Holzner, B. *Op. Cit*, 99.

Status ibu rumah tangga memiliki dampak positif bagi dirinya dan keluarganya. Dampak yang dimaksud disajikan sebagai berikut.

- a) Ibu yang tidak bekerja lebih memperhatikan perkembangan anak. Terbukti bahwa perkembangan anak lebih baik melalui pengasuhan ibu tidak bekerja;⁴⁶
- b) Lebih fokus dan memiliki banyak waktu untuk keluarga serta melakukan tugas-tugas tradisional sebagai ibu;⁴⁷
- c) Lebih banyak waktu yang dimiliki seorang ibu rumah tangga menyebabkan mereka dapat menjadi *role mode* yang baik untuk anaknya;⁴⁸
- d) Para ibu rumah tangga dapat menemani anak-anaknya pada saat masa sulit mereka sehingga kehidupan anak lebih terkontrol;⁴⁹
- e) Ibu rumah tangga dapat menghemat energi sehingga dapat memiliki kondisi prima saat menemani anak-anaknya;⁵⁰ dan
- f) Tidak akan mengalami stres karena tuntutan membagi peran antara wanita karir dan ibu rumah tangga. Dikarenakan membagi peran bukanlah hal yang mudah.⁵¹

2) Dampak Negatif Ibu Rumah Tangga

Status ibu rumah tangga memiliki dampak negatif bagi dirinya dan keluarganya. Dampak yang dimaksud disajikan sebagai berikut.

- a) Ibu rumah tangga dapat mengalami emosi negatif yang lebih banyak seperti khawatir, sedih, stress, marah dan depresi karena cenderung sulit

⁴⁶ Tita Restu Yuliasri, dkk, "Perbedaan Ibu Bekerja dan Tidak Bekerja terhadap Perkembangan Anak," *American Journal of Public*, (2013), 8.

⁴⁷ Ni Luh Komang Apsaryanthi dan Made Diah Lestari, "Perbedaan Tingkat Psychological Well-Being pada Ibu Rumah Tangga dengan Ibu Bekerja di Kabupaten Gianyar," *Jurnal Psikologi Udayana*, 1 (2017), 111.

⁴⁸ *Ibid*

⁴⁹ Harmandini, *5 Alasan Perlu Jadi Ibu Rumah Tangga (Dini, Ed.)*, (Online), dari: <https://female.kompas.com/read/2012/02/01/12291736/5.Alasan.Perlu.Jadi.Ibu.Rumah.Tangga>.

⁵⁰ *Ibid*

⁵¹ *Ibid*

mengungkapkan kebahagiaan dan lebih sedikit tertawa serta mempelajari hal menarik.⁵²

- b) Ibu rumah tangga yang hanya tinggal di rumah sering merasa tidak dihargai oleh orang lain serta merasa anaknya akan menjadi manja apabila tetap berada di rumah.⁵³
- c) Ibu rumah tangga sering tidak memiliki jaringan kontak sosial yang luas, mereka lebih biasanya memiliki kontak sosial dengan lingkungan dekat mereka saja.⁵⁴
- d) Ibu rumah tangga cenderung melakukan kegiatan yang monoton setiap harinya dalam waktu berkepanjangan sehingga meningkatkan resiko terjadinya stres.⁵⁵
- e) Keinginan untuk memenuhi pandangan sebagai ibu ideal ini tidak jarang menjadikan anak sebagai korban karena perilaku ibu yang memiliki emosi tinggi saat mengasuh anaknya.⁵⁶

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa status ibu rumah tangga memiliki dampak positif dan negatif pada beberapa aspek. Dampak positif dari menjadi ibu rumah tangga adalah memiliki banyak waktu untuk keluarga, lebih dapat memperhatikan perkembangan anak sehingga dapat menjadi *role mode* untuk anaknya, juga tidak stress dengan pembagian waktu jika harus membagi waktu bekerja dan mengurus rumah tangga. Kemudian dampak negatif yang dimiliki cenderung pada emosi dalam dirinya sendiri seperti mudah stres dan merasa kurang dihargai orang lain.

⁵² Handayani dan Abdinnah dalam Ni Luh Komang Apsaryanthi dan Made Diah Lestari, *Op.Cit*, 112.

⁵³ *Ibid*

⁵⁴ Annu Singh and U.V.Kiran, *Op.Cit*, 88.

⁵⁵ Ketut Ariani Kartika Putri dan Hilda Sudhana, "Perbedaan Tingkat Stres pada Ibu Rumah Tangga yang Menggunakan dan Tidak Menggunakan Pembantu Rumah Tangga," *Jurnal Psikologi Udayana*, 1 (2013), 95-96.

⁵⁶ Putri Limilia dan Ditha Prasanti, "Representasi Ibu Bekerja Vs Ibu Rumah Tangga di Media Online; Analisis Wacana pada Situs Kompasiana.com," *Kafa'ah; Jurnal Ilmiah Kajian Gender*, 2 (2016), 137.

2. Kemandirian dalam Belajar

Guna menciptakan keberhasilan belajar dalam diri siswa maka siswa harus memiliki kemandirian belajar. Kemandirian berasal dari kata mandiri yang artinya berdiri sendiri, yaitu suatu keadaan yang memungkinkan seseorang mengatur dan mengarahkan diri sesuai tingkat perkembangannya.⁵⁷ Mandiri adalah kata sifat yang artinya dalam keadaan dapat berdiri sendiri; tidak bergantung kepada orang lain.⁵⁸ Sedangkan kemandirian adalah suatu bentuk kepribadian terbebas dari sikap ketergantungan, akan tetapi sebagai seseorang yang tanpa sosialisasi melainkan sebagai suatu kemandirian yang terarah melalui pengaruh lingkungan.⁵⁹ Kemandirian juga diartikan sebagai kemampuan untuk mengontrol dan mengelola pikiran, perasaan dan perilaku sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk menyelesaikan perasaan-perasaan malu dan keraguan-keraguan dalam diri.⁶⁰

Maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah keadaan anak dimana ia dapat mengatur dan mengolah pikiran, perasaan dan tindakannya sendiri secara baik sehingga tidak tergantung pada orang lain. Kemandirian seseorang ditandai dengan kemampuan untuk dapat menentukan nasibnya sendiri, mengatur tingkah lakunya sendiri, memiliki pemikiran kreatif dan memiliki inisiatif, bertanggungjawab dan dapat menyelesaikan persoalan yang dimiliki dengan keyakinannya sendiri.⁶¹ Kemandirian yang harus dimiliki oleh anak usia sekolah salah satunya adalah kemandirian dalam belajar.

Belajar merupakan proses yang tidak pernah berhenti sepanjang hayat. Belajar adalah proses perubahan sikap dan kepribadian untuk lebih berprestasi pada tiap

⁵⁷ Rita Ningsih, "Pengaruh Kemandirian Belajar dan Perhatian Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Matematika," *Jurnal Formatif*, 1 (2016), 76.

⁵⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 872.

⁵⁹ Ummi Nurul Hikmah, *Op.Cit*, 1.

⁶⁰ Wirawati, "Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Tematik dalam Mengembangkan Kemandirian pada Anak di TK Islam Al-Kautsar," *Jurnal Pendidikan*, 1 (2013), 4.

⁶¹ Novia Irma Lutviyanti, "Internalisasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Kemandirian Anak Pondok Asia Sesami Kecamatan Baturetno Kabupaten Wonogiri," *SOSIALITAS; Jurnal Ilmu Pendidikan Sos Ant*, 2 (2013), 5.

aktivitas dari proses mempelajari sesuatu.⁶² Belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil interaksi antarindividu dengan lingkungannya. Perubahan perilaku bersifat *continue*, fungsional, aktif, serta terarah.⁶³ Belajar merupakan aktivitas yang disengaja maupun tidak disengaja. Aktivitas merujuk pada keaktifan seseorang melakukan aspek mental yang dapat menyebabkan perubahan pada dirinya. Suatu kegiatan belajar dikatakan baik jika intensitas keaktifan jasmani dan mental seseorang meningkat, dan jika keaktifan jasmani dan mentalnya rendah maka kegiatan belajar tersebut tidak secara nyata memahami bahwa ia melakukan kegiatan belajar.⁶⁴ Disimpulkan bahwa belajar merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang baik sengaja maupun tidak disengaja yang menyebabkan munculnya perubahan fisik dan mental pada diri seseorang.

Berdasar uraian di atas maka dirumuskan pengertian kemandirian dalam belajar secara utuh. Kemandirian belajar merupakan kesiapan dari individu yang mau dan mampu untuk belajar dengan inisiatif sendiri, dengan atau tanpa bantuan pihak lain untuk menentukan tujuan belajar, metode, dan evaluasinya.⁶⁵ Kemandirian belajar anak merupakan suatu cerminan anak melalui tingkah laku nyata akibat dari pengalaman, latihan, dan interaksi dengan lingkungan.⁶⁶ Kemandirian belajar adalah perilaku siswa dalam mewujudkan keinginannya secara nyata dengan baik dengan tidak bergantung pada orang lain, dalam hal ini adalah siswa tersebut mampu melakukan belajar sendiri, dapat menentukan cara belajar efektif, mampu melaksanakan tugas-tugas belajar dengan baik dan mampu untuk melakukan aktivitas belajar secara mandiri.⁶⁷ Maka

⁶² Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), 32.

⁶³ Aprida Pane, "Belajar dan pembelajaran," *FITRAH; Jurnal kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2 (Desember-2017), 334.

⁶⁴ Ainurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2013), 36.

⁶⁵ Irzan Tahar & Enceng, "Hubungan Kemandirian Belajar dan Hasil Belajar pada Pendidikan Jarak Jauh," *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, 2 (September-2006), 92.

⁶⁶ Ummi Nurul Hikmah, *Op.Cit*, 3.

⁶⁷ Yusuf, Syamsu dan Nurihsan, Juntika, *Landasan Bimbingan dan Konseling* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 82.

disimpulkan bahwa kemandirian dalam belajar adalah kesiapan anak yang sadar melakukan belajar dengan inisiatif sendiri dengan tidak bergantung pada orang lain.

Seseorang dengan kemandirian belajar memiliki ciri-ciri tertentu. Ciri-ciri kemandirian belajar merupakan faktor pembentuk dari kemandirian belajar siswa. Ciri-ciri kemandirian belajar yang dimaksud disajikan sebagai berikut.⁶⁸

- a. Mampu berfikir secara kritis, kreatif dan inovatif;
- b. Tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain;
- c. Tidak lari atau menghindari masalah;
- d. Memecahkan masalah dengan berfikir yang mendalam;
- e. Apabila menjumpai masalah dipecahkan sendiri tanpa meminta bantuan orang lain;
- f. Tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda dengan orang lain;
- g. Berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan;
- h. Bertanggung jawab atas tindakannya sendiri.

Terdapat pula ciri-ciri kemandirian belajar yang disampaikan oleh ahli lain. Ciri-ciri tersebut antara lain sebagai berikut.⁶⁹

- a. Percaya diri;
- b. Mampu bekerja sendiri;
- c. Menguasai keahlian dan ketrampilan yang sesuai dengan kerjanya;
- d. Menghargai waktu; dan
- e. Bertanggung jawab.

Siswa yang memiliki kemandirian belajar dapat diamati dari proses belajarnya. Disimpulkan bahwa siswa yang memiliki kemandirian belajar memiliki pendirian teguh terhadap prinsip yang dimiliki, memiliki kesadaran akan kebutuhan belajar untuk dirinya sendiri serta memiliki rasa tanggung jawab yang baik.

⁶⁸ Chabib Thoah, *Kapita Selekta Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 123-124.

⁶⁹ Yohanes Babari, dkk, *Character Building II, Relasi dengan Sesama* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2002), 145.

Mengacu pada konsep kemandirian belajar, maka kemandirian belajar memiliki banyak manfaat bagi seseorang. Manfaat yang dimaksud adalah dalam aspek kemampuan kognisi, efeksi, dan psikomotorik anak yaitu sebagai berikut.⁷⁰

- a. Mengasah *multiple intelligences*;
- b. Mempertajam analisis;
- c. Memupuk tanggung jawab;
- d. Mengembangkan daya tahan mental;
- e. Meningkatkan keterampilan;
- f. Memecahkan masalah;
- g. Mengambil keputusan;
- h. Berpikir kreatif;
- i. Berpikir kritis;
- j. Percaya diri yang kuat; dan
- k. Menjadi pembelajar bagi diri sendiri.

Maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian dalam belajar memberikan dampak positif bagi pebelajar yaitu mengasah kognitif seperti meningkatkan kemampuan otak, meningkatkan keterampilan anak seperti rasa tanggung jawab yang semakin baik, kepercayaan diri, kreatif, berpikir kritis serta mengembangkan daya tahan mental. Selain itu, kemandirian belajar juga dapat menyebabkan perubahan perilaku agar dapat bertindak tanpa tergantung pada orang lain. Dikarenakan seseorang dengan kemandirian belajar yang baik dapat mengontrol tindakannya sendiri, bebas dalam mengatur kemandirian, kompetensi, dan kecakapan yang ingin dicapai.⁷¹

⁷⁰ Martinis Yamin, *Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran* (Jakarta: Gaung Persada Press Grup, 2013), 108.

⁷¹ Rita Ningsih dan Arfatin Nurrahman, *Op.Cit*, 76.

Kebermanfaatan kemandirian tersebut perlu diwujudkan dengan memperhatikan berbagai faktor yang mempengaruhi. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian dalam belajar antara lain sebagai berikut.⁷²

- a. Gen atau keturunan orang tua, orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi sering kali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga.
- b. Pola asuh orang tua, cara orang tua mengasuh anak atau mendidik anak akan berpengaruh terhadap perkembangan kemandirian anak.
- c. Sistem pendidikan sekolah, dalam proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan akan menghambat kemandirian anak.
- d. Sistem kehidupan di masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur sosial, masa kurang aman atau mencekam dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian.

Selain itu faktor kemandirian belajar juga dipengaruhi oleh hal lain. Faktor yang dimaksud antara lain dipaparkan sebagai berikut.⁷³

- a. Percaya diri;
- b. Aktif dalam belajar;
- c. Disiplin dalam belajar;
- d. Tanggung jawab dalam belajar.

Berdasarkan beberapa uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian seseorang dalam belajar dipengaruhi oleh banyak faktor baik dari dalam diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya. Faktor dari dalam dirinya antara lain adalah gen atau keturunan, kepercayaan diri, keaktifan, disiplin, dan rasa tanggung jawab sedangkan faktor dari lingkungan antara lain adalah pola asuh orang tua, sistem pendidikan sekolah, dan sistem kehidupan di masyarakat. Oleh sebab itu guna meningkatkan

⁷² Ali & Ansori, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 118.

⁷³ Haris Mudjiman, *Belajar Mandiri* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2006), 8.

kemandirian belajar maka sudah selayaknya mengoptimalkan faktor-faktor yang terlibat.

Adanya berbagai faktor yang mempengaruhi, maka perlu diketahui faktor apa saja yang menunjang keberhasilan kemandirian belajar. Adapun faktor-faktor yang menunjang keberhasilan kemandirian belajar di rumah antara lain sebagai berikut.⁷⁴

- a. Tersedianya ruang belajar yang memadai, setidaknya ruang tersebut cukup luas, cukup terang. Udara nyaman, dan bebas dari hal-hal yang dapat menghambat proses belajar.
- b. Ada peralatan yang cukup memadai seperti kursi dan meja belajar, alat tulis, buku-buku yang lengkap sesuai dengan jumlah mata pelajaran yang harus dipelajari, dan alat-alat lain yang dapat menunjang keberhasilan belajar sesuai dengan jenis mata pelajaran yang harus dipelajari.
- c. Lingkungan disekitar rumah harus bebas dari segala hal yang dapat menghambat proses belajar seperti suara bising, polusi udara, dan suhu udara yang terlalu panas.
- d. Tersedianya waktu belajar, kecermatan dalam membagi waktu belajar sesuai dengan jumlah mata pelajaran, tingkat kesulitan tiap-tiap mata pelajaran.
- e. Keadaan ekonomi keluarga cukup memadai untuk membiayai segala hal yang berhubungan dengan kegiatan belajar
- f. Adanya hubungan yang harmonis antar anggota keluarga. Keharmonisan dapat membuat lingkungan rumah sebagai lingkungan yang paling menyenangkan dan menenangkan hati.

Faktor penunjang keberhasilan kemandirian belajar mengarah pada situasi dan kondisi lingkungan anak. Dapat disimpulkan bahwa faktor penunjang untuk menciptakan kemandirian anak yang baik maka diperlukan ketersediaan ruang belajar yang memadai, peralatan belajar yang memadai, meminimalisir berbagai hal yang

⁷⁴ T Hakim, *Belajar Secara Efektif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 39.

menghambat proses belajar, waktu belajar yang cukup, finansial yang baik, dan keharmonisan dalam keluarga. Faktor-faktor tersebut perlu dioptimalkan agar kemandirian anak dapat meningkat.

3. Self-Efficacy dalam Belajar

Self efficacy merupakan salah satu karakter penting yang harus dimiliki oleh anak. *Self efficacy* merupakan salah satu faktor penting yang juga turut berpengaruh pada pencapaian prestasi peserta didik. Anak sering tidak bisa menunjukkan prestasi akademisnya secara optimal sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Hal ini disebabkan karena mereka sering merasa tidak yakin bahwa dirinya mampu menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan.⁷⁵ *Self efficacy* merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mengelola dan melakukan tindakan-tindakan untuk mencapai suatu tujuan, dan berusaha untuk menilai tingkatan dan kekuatan di semua aktivitas dan konteks.⁷⁶

Self efficacy berperan penting dalam mempengaruhi usaha yang dilakukan, seberapa kuat usaha yang dilakuka dan seberapa besar keberhasilan yang akan dicapai.⁷⁷ *Self efficacy* adalah penilaian seseorang terhadap kemampuan yang ia miliki untuk menjalankan perilaku tertentu dan mencapai tujuan tertentu. Seseorang mungkin akan terlibat dalam suatu perilaku tertentu apabila ia merasa dirinya mempunyai kemampuan bahwa ia bisa, sedangkan seseorang akan cenderung untuk menghindari sesuatu jika ia merasa tidak memiliki kemampuan akan hal tersebut.⁷⁸

Maka dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* merupakan keyakinan yang dimiliki seseorang untuk mengelola dan mengatur tindakan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.

⁷⁵ Fitriani Rahayu, "Efektivitas Self Efficacy dalam Mengoptimalkan Kecerdasandan Prestasi Belajar Peserta Didik," *CONSILA; Jurnal Ilmiah BK*, 2 (2019), 127.

⁷⁶ Albert Bandura, *The Exercise of Control* (New York: W.H. Freeman and Company, 1997), 3.

⁷⁷ Schunk, dkk, *Motivational In Education: Teory, Research, and Aplication* (Ohio: Pearson Press, 2008), 152.

⁷⁸ Fitriani Rahayu, *Op.Cit.* 123.

Self efficacy pada dasarnya dapat ditingkatkan. *Self efficacy* bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir atau sesuatu dengan kualitas tetap dari seorang individu, tetapi merupakan hasil dari proses kognitif. Artinya *self efficacy* seseorang dapat berkembang. Karena proses kognitif banyak terjadi saat pembelajaran berlangsung, maka perkembangan *self efficacy* seseorang dapat dipicu melalui kegiatan pembelajaran. Terdapat tujuh strategi dalam pengajaran yang dapat meningkatkan *self efficacy* anak yaitu sebagai berikut.⁷⁹

- a. Mengajarkan anak strategi spesifik. Seperti menyusun garis besar dan ringkasan yang dapat meningkatkan kemampuan anak untuk fokus pada tugas.
- b. Membimbing anak untuk menentukan tujuan. Bantu anak dalam membuat tujuan jangka pendek setelah mereka membuat tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek dapat membantu anak untuk menilai kemajuan mereka.
- c. Mempertimbangkan *mastery*. Dapat dilakukan dengan memberi imbalan pada kinerja anak. Imbalan dapat berupa penghargaan penguasaan atas materi, bukan hanya karena melakukan tugas.
- d. Mengkombinasikan strategi *training* dengan tujuan. Bertujuan untuk memperkuat keahlian dan *self efficacy* anak. Biasakan memberi umpan balik kepada anak terkait bagaimana strategi belajar mereka berhubungan dengan kinerja mereka.
- e. Memberikan dukungan dan motivasi pada anak. Dukungan positif dapat berasal dari guru, orang tua, dan teman sebaya. Salah satu bentuk dukungan yang disampaikan dapat melalui kalimat motivasi seperti “kamu bisa melakukan ini”.
- f. Memastikan agar anak tidak terlalu semangat dan tidak terlalu cemas. Jika anak terlalu takut dan meragukan prestasi mereka maka rasa percaya diri mereka akan hilang.

⁷⁹ Jhon W. Santrok, *Psikologi Pendidikan*. 2nd ed. (Jakarta: Kencana, 2013), 137.

Melalui proses pembiasaan yang efektif maka anak akan mulai memupuk karakter *self efficacy*nya dengan baik. Secara garis besar strategi untuk meningkatkan *self efficacy* anak melalui penjelasan materi secara ringkas, mengarahkan anak pada suatu tujuan, menghargai kinerja anak dengan imbalan sebagai penghargaan atas kinerjanya, membiasakan anak dengan umpan baik, memberikan motivasi kepada anak serta menjaga perasaan anak agar tidak terlalu cemas ataupun semangat sehingga lebih stabil.

Self-efficacy dibagi menjadi dua klasifikasi yaitu *self-efficacy* tinggi dan *self-efficacy* rendah. Ada beberapa perbedaan pola perilaku seseorang antara seseorang dengan *self-efficacy* tinggi dan seseorang dengan *self-efficacy* rendah yaitu sebagai berikut.⁸⁰

a. *Self-Efficacy* Tinggi

Anak dengan *self-efficacy* tinggi lebih aktif dalam menentukan peluang terbaik baik saat pembelajaran ataupun di luar aktivitas pembelajaran, dapat mengatur kondisi dan mengatasi rintangan, menentukan tujuan yang ingin dicapai, merancang rencana yang akan dilakukan, bekerja keras dalam segala bidang, kreatif dalam menyelesaikan masalah, evaluasi diri dari kesalahan dan kegagalan, tidak putus asa, memvisualisasikan keberhasilan, dan dapat meminimalisir stress.

b. *Self-Efficacy* Rendah

Anak dengan *self-efficacy* rendah cenderung lebih pasif saat belajar, menghindari tugas-tugas yang sulit dan menantang, tidak mempunyai komitmen pada sesuatu, terlalu fokus dengan kelemahan dalam dirinya, tidak mau berusaha dan merancang strategi untuk mengerjakan tugas, tidak mempunyai tujuan yang jelas, rendah diri, melihat kegagalan terjadi akibat dari kurangnya kemampuan yang dimiliki atau nasib buruk, mudah khawatir pada semua hal, mudah stress, dan selalu memikirkan alasan untuk gagal.

⁸⁰ Robert Kreitner & Angelo Kinicki, *Organizational Behavior Second Edition* (Boston: Von Hoffman Press, 1989), 201.

Dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* seseorang dibedakan menjadi dua yaitu *self efficacy* tinggi dan *self efficacy* rendah. Seseorang dengan *self efficacy* tinggi selalu bersikap positif terhadap dirinya sendiri sedangkan seseorang dengan *self efficacy* rendah cenderung melihat sesuatu dengan adalah hal yang sulit. Melalui dua jenis *self efficacy* yang ada maka dapat dilakukan identifikasi terhadap ciri-ciri dari seseorang. Melalui identifikasi maka dapat dilakukan upaya perbaikan untuk meningkatkan *self efficacy* dalam dirinya.

Self efficacy juga mencakup tiga aspek. Aspek yang dimaksud antara lain disajikan sebagai berikut.⁸¹

a. Tingkat Kesulitan (*Level*)

Aspek ini berhubungan dengan kesulitan tugas. Jika tugas-tugas yang dibebankan pada seseorang dibuat berdasarkan tingkat kesulitannya, maka perbedaan *self efficacy* seseorang terbatas pada tugas-tugas yang sederhana, menengah, atau tinggi. Seseorang akan melakukan kegiatan yang dirasa dapat dikerjakan dan tugas yang diperkirakan di luar batas kemampuan yang dimiliki. Semakin tinggi tingkat kesulitan tugas maka semakin tinggi pula tuntutan *self efficacy* seseorang.

b. Tingkat Kekuatan (*Strength*)

Tingkat kekuatan dalam hal ini berkaitan erat dengan keyakinan akan keyakinan yang dimiliki oleh individu. Kekuatan ini meliputi kegigihan belajar, kegigihan menyelesaikan tugas, serta konsistensi untuk mencapai tujuan. Individu yang memiliki keyakinan yang kuat pada *self efficacy*nya pasti berusaha dan berjuang untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Namun bagi seseorang yang tidak memiliki keyakinan yang kuat, maka seseorang tersebut akan mudah menyerah dan bimbang untuk berusaha mencapai tujuan.

⁸¹ Albert Bandura, *Op.cit.* 42-43.

c. Generalisasi (*Generality*)

Aspek generalisasi berhubungan dengan bidang pencapaian seseorang seperti penguasaan tugas, penguasaan materi pelajaran, dan strategi pengelolaan waktu. Tidak semua seseorang mampu melakukan tugas dalam beberapa bidang tertentu akan tetapi seseorang yang memiliki *self efficacy* tinggi cenderung menguasai tugas dari berbagai bidang yang berbeda. Sementara itu, seseorang yang memiliki *self efficacy* rendah cenderung hanya menguasai tugas dari bidang-bidang tertentu saja.

Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga aspek dalam *self efficacy* yaitu *level*, *strength*, dan *generality*. Aspek *level* berkaitan dengan kesulitan tugas yang dibebankan pada seseorang yang nantinya mempengaruhi tingkat *self efficacy*, *strength* keyakinan yang dimiliki dalam diri seseorang, dan *generality* berkaitan dengan pencapaian seseorang seperti penguasaan tugas, penguasaan materi pelajaran, dan strategi pengelolaan waktu.

Agar seseorang dapat meningkatkan *self efficacy* seseorang maka perlu diketahui faktor apa saja yang dapat mempengaruhi *self efficacy* pada diri seseorang. Faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan *self efficacy* seseorang, diantaranya sebagai berikut.

a. Keberhasilan dan Kegagalan Pembelajaran Sebelumnya

Pembelajar lebih mungkin untuk yakin bahwa mereka dapat berhasil pada suatu tugas ketika mereka telah berhasil mengerjakan tugas tersebut dan tugas sebelumnya yang memiliki kemiripan.⁸² Tetapi terdapat kemungkinan pada setiap anak untuk melihat seberapa besar mereka memiliki peluang kesuksesan atau kegagalan. Anak akan mengembangkan *self efficacy* lebih tinggi saat berhasil mengerjakan tugas-tugas yang menantang. Jika anak sudah mengembangkan *self efficacy* yang tinggi, kegagalan yang sesekali terjadi tidak mengurangi rasa percaya

⁸² Bandura dalam Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan: Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang* (Jakarta: Erlangga, 2008), 23.

dirinya. Saat anak merasa terjadi kemunduran pada dirinya saat berusaha sukses, anak justru akan merasa bahwa untuk meraih kesuksesan diperlukan proses. Kegagalan yang dialami juga memberikan informasi yang berguna untuk meningkatkan kinerjanya. Hal tersebut disebut sebagai pengembangan *resilient self efficacy* (*self efficacy* yang kuat dan tahan banting).⁸³

b. Pesan dari Orang Lain

Peningkatan *self efficacy* siswa dapat dilakukan dengan cara memotivasi mereka untuk percaya bahwa kesuksesan dapat diraih. Saat mengkomunikasikan keyakinan terhadap kemampuan anak, hendaknya dengan memberikan saran perbaikan karena terkadang penyampaian saran bersifat tersirat saja.⁸⁴

c. Pengalaman akan kesuksesan

Pengalaman akan kesuksesan adalah sumber yang paling besar pengaruhnya terhadap *self efficacy* seseorang karena didasarkan pada pengalaman otentik atau nyata. Pengalaman kesuksesan menyebabkan *self efficacy* seseorang akan lebih baik baik, sedangkan kegagalan yang terjadi berulang kali dapat menyebabkan menurunnya *self efficacy*, terutama jika kegagalan terjadi saat *self efficacy* seseorang belum benar-benar kuat. Selain itu, kegagalan juga dapat menurunkan *self efficacy* seseorang jika kegagalan tidak mencerminkan kurangnya upaya atau pengaruh dari keadaan luar.⁸⁵

d. Pengalaman individu lain

Seseorang tidak hanya melihat kegagalan dan kesuksesan yang dialaminya sendiri sebagai sumber pengalaman terhadap perkembangan *self efficacy*-nya. Akan tetapi *self efficacy* juga dipengaruhi oleh pengalaman dari orang lain. Seseorang yang mengamati keberhasilan orang lain dalam bidang tertentu dapat meningkatkan

⁸³ Bandura dalam Jeanne Ellis Ormrod, *Op.Cit.* 24.

⁸⁴ Zeldin dan Pajares Bandura dalam Jeanne Ellis Ormrod, *Op.Cit.* 25.

⁸⁵ Albert Bandura, *Teori-teori Psikologi* (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 1999), 94.

self efficacy pada diri orang tersebut tentunya pada bidang yang sama atau mirip. Seseorang biasanya memberikan motivasi kepada dirinya sendiri dengan cara meyakinkan dirinya bahwa jika orang lain dapat meraih kesuksesan maka dirinya juga dapat melakukan hal yang sama.

Terdapat dua keadaan yang memungkinkan *self efficacy* seseorang mudah dipengaruhi oleh pengalaman orang lain, yaitu kurangnya pemahaman seseorang tentang kemampuan orang lain dan kurangnya pemahaman akan kemampuannya sendiri.⁸⁶ Kedua keadaan tersebut sama-sama memiliki pengaruh besar pada keberhasilan seseorang.

e. Persuasi verbal

Persuasi verbal digunakan untuk meyakinkan seseorang bahwa seseorang mempunyai kemampuan yang memungkinkan seseorang untuk meraih apa yang diinginkan dan berkeyakinan dapat mewujudkannya.⁸⁷

f. Keadaan fisiologis

Penilaian seseorang akan kemampuannya sendiri dalam melakukan tugas tertentu juga dipengaruhi oleh keadaan fisiologis. Gejala emosi dan keadaan fisiologis yang dirasakan seseorang memberikan suatu tanda akan terjadinya suatu hal yang tidak diinginkan sehingga kondisi yang menekan cenderung dihindari. Informasi yang dirasakan berasal dari keadaan fisik seperti jantung berdebar, keringat dingin, dan gemetar menjadi tanda bahwa situasi yang dihadapinya berada di atas kemampuannya.⁸⁸ Contohnya jika anak diminta untuk mengerjakan tugas di depan kelas yang dirasa sulit maka dia merasakan emosi yang menyakinkannya bahwa tugas yang dilakukan berada di luar kemampuannya.

⁸⁶ Albert Bandura, *Op.Cit*, 85.

⁸⁷ Albert Bandura, *Op.Cit*, 87.

⁸⁸ Albert Bandura, *Op.Cit*, 83.

Berdasarkan penjelasan di atas maka disimpulkan bahwa *self efficacy* bersumber pada keberhasilan dan kegagalan pembelajar sebelumnya, pesan dari orang lain, pengalaman akan kesuksesan, pengalaman individu lain, persuasi verbal, dan keadaan fisiologis individu. Semua *self efficacy* yang bersumber dari berbagai hal perlu diupayakan dengan strategi yang tepat agar dapat meningkat.

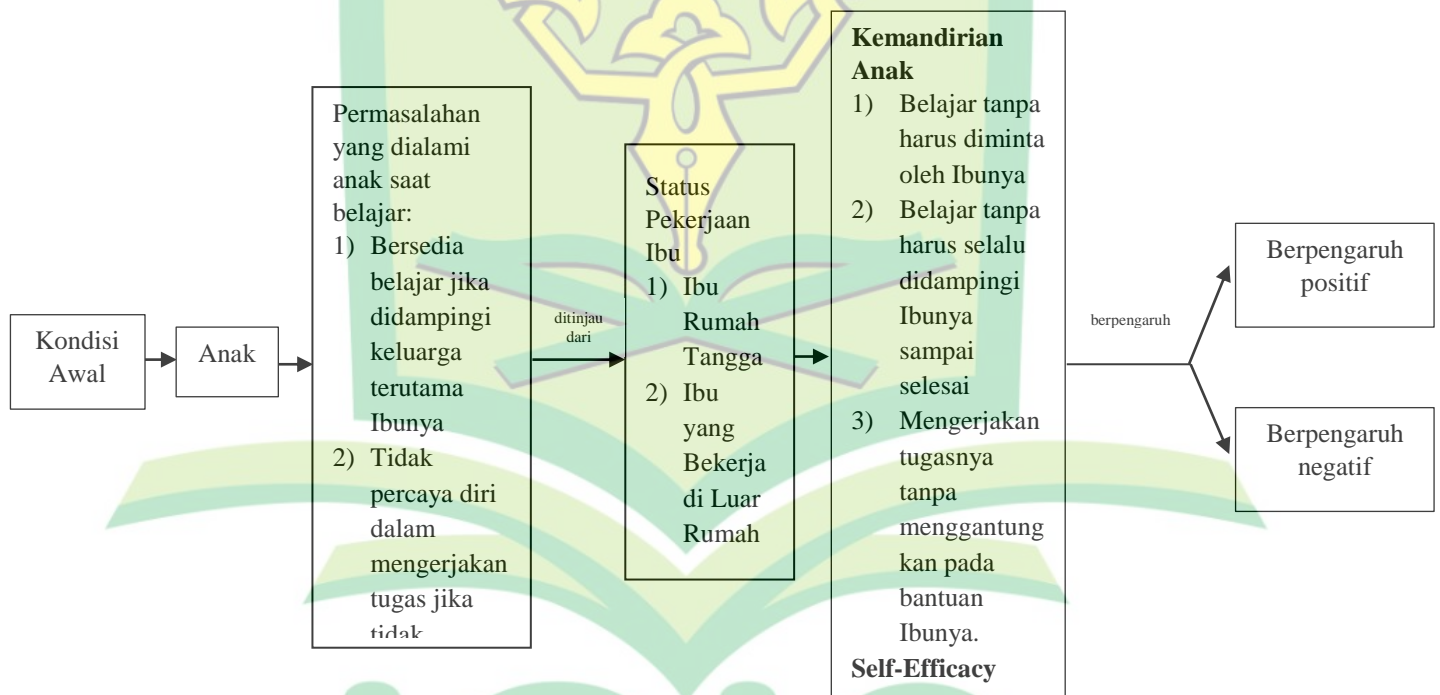
C. Kerangka Berfikir

Kemandirian dan kepercayaan diri merupakan beberapa karakter yang pada dewasa ini menjadi salah satu prioritas dalam rangka upaya peningkatan kualitas SDM sehingga perlu pelatihan sejak dini terutama dalam hal belajar. Namun berdasarkan kegiatan observasi di Kelurahan Tonatan Kecamatan Tonatan pada tanggal 10 sampai 13 Mei 2020 serta hasil penelitian dari beberapa peneliti menunjukkan data bahwa kemandirian dan *self-efficacy* anak dalam belajar di rumah masih tergolong rendah. Dikatakan rendah sebab anak-anak apabila tidak diawasi oleh orang tuanya terutama oleh Ibu, anak cenderung malas untuk belajar. Lebih lanjut, berdasarkan hasil wawancara dengan anak, didapatkan data bahwa anak kurang memiliki kepercayaan diri dalam belajar apabila tidak didampingi oleh orang tua terutama Ibunya.⁸⁹

Ibu sebagai orang tua yang mengandung dan melahirkan anak, memiliki ikatan yang lebih mendalam dengan anak daripada dengan ayahnya. Oleh sebab itu, anak-anak usia dini dan sekolah selalu ingin didampingi oleh ibunya saat mereka belajar ataupun mengerjakan tugas sekolahnya. Peran ibu yang demikian besar dalam kemandirian dan *self-efficacy* anak terutama dalam belajar menjadi hal urgen untuk diteliti lebih lanjut. Karena pada zaman modern, seorang ibu tidak hanya berperan sebagai ibu rumah tangga saja tetapi banyak juga yang memilih untuk bekerja demi membantu perekonomian keluarga.

⁸⁹ Wawancara ibu dan anak

Mengingat pentingnya peran ibu dalam meningkatkan karakter anak terutama kemandirian dan *self-efficacy* anak dalam belajar, maka status pekerjaan ibu diduga berpengaruh terhadap kemandirian dan *self-efficacy* anak dalam belajar. Seorang ibu yang menjadi ibu rumah tangga diduga memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap kemandirian dan *self-efficacy* anak dalam belajar sedangkan ibu yang bekerja di luar rumah memiliki pengaruh yang lebih kecil dalam meningkatkan kemandirian dan *self-efficacy* anak dalam belajar. Oleh sebab itu perlu penelitian lebih lanjut guna membuktikan digunakannya peneliti. Berdasarkan paparan pemikiran di atas, maka disajikan kerangka berpikir yang tertera pada bagan 2.1 berikut.



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

Kegiatan awal penelitian dilakukan melalui observasi dan wawancara terkait kemandirian dan *self-efficacy* anak dalam belajar di Kelurahan Tonatan pada tanggal 10 sampai 13 Mei 2020. Kegiatan wawancara dan observasi dilakukan terhadap 10 orang ibu bekerja, 10 ibu rumah tangga dan anaknya. Tahap kedua adalah tahap menduga atau memprediksi penyebab permasalahan yang terjadi di lapangan. Penyebab yang diduga yaitu

karena adanya faktor keterlibatan ibu saat anak melangsungkan kegiatan belajarnya. Tahap ketiga adalah tahap pengumpulan data lapangan melalui pemberian angket. Angket diberikan kepada anak berdasarkan kriteria yang dibedakan atas anak dengan ibu berstatus sebagai ibu rumah tangga dan anak dengan ibu yang bekerja di luar rumah. Tahap keempat adalah tahap analisis menggunakan statistik inferensial yang dibantu dengan program *SPSS for Windows versi 16*. Pada tahap ini merupakan pembuktian dari hipotesis yang telah ditentukan. Tahap terakhir merupakan tahap penyimpulan berdasarkan hasil analisis dan teori yang diperoleh.

D. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis dalam sebuah penelitian merupakan dugaan sementara terhadap masalah yang dikaji dalam penelitian. Hipotesis adalah suatu pernyataan yang kedudukannya penting dalam sebuah penelitian.⁹⁰ Berdasarkan kajian teori dan kerangka berfikir di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Hipotesis pertama:

H_0 : status pekerjaan ibu tidak berpengaruh terhadap kemandirian anak dalam belajar di Kelurahan Tonatan.

H_a : status pekerjaan ibu berpengaruh terhadap kemandirian anak dalam belajar di Kelurahan Tonatan.

2. Hipotesis kedua:

H_0 : status pekerjaan ibu tidak berpengaruh terhadap *self efficacy* anak dalam belajar di Kelurahan Tonatan.

H_a : status pekerjaan ibu berpengaruh terhadap *self efficacy* anak dalam belajar di Kelurahan Tonatan.

⁹⁰ Arikunto, *Menejemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 112.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Dikatakan sebagai penelitian kuantitatif karena karena gejala-gejala hasil pengamatan pada penelitian ini berwujud angka-angka dan dianalisis dengan menggunakan teknik statistik⁹¹. Penelitian kuantitatif digunakan untuk membuktikan hipotesis.⁹² Angka-angka yang dianalisis berasal dari angket sebagai instrumen pengambilan data lapangan. Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu dua variabel terikat dan satu variabel bebas. Guna memahami kedudukan setiap variabel secara lebih jelas, maka data variabel dapat dilihat pada Tabel 3.1 berikut ini.

Tabel 3.1 Variabel Penelitian

No	Jenis Variabel	Nama Variabel	Keterangan
1	Variabel Bebas (<i>Independent</i>)	Variabel X	Status Pekerjaan Ibu a. Ibu Rumah Tangga b. Ibu Bekerja
2	Variabel Terikat (<i>Dependent</i>)	Variabel Y ₁ Variabel Y ₂	a. Kemandirian anak dalam belajar b. <i>Self-Efficacy</i> anak dalam belajar

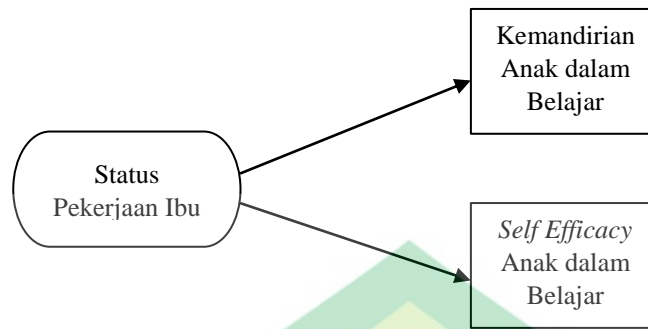
Sumber: peneliti (2020).

Variabel penelitian yang digunakan terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas (X) terdiri dari ibu rumah tangga dan ibu bekerja. Kemudian variabel terikat terdiri dari kemandirian anak dalam belajar (Y₁) dan *self efficacy* anak dalam belajar (Y₂).

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini disajikan pada Bagan 3.1 berikut.

⁹¹ Sugiyono, 12.

⁹² Hary Hermawan, *Metode Kuantitatif; untuk Riset Bidang Kepariwisata* (Yogyakarta: Open Science Framework, 2018), 19.



Bagan 3.1 Rancangan Penelitian

Kemudian dijelaskan pula rancangan penelitian seperti yang dijelaskan dalam Tabel 3.2 sebagai berikut.

Tabel 3.2 Rancangan Penelitian

	Status Pekerjaan Ibu (X)
Kemandirian Belajar (Y_1)	XY_1
<i>Self Efficacy</i> anak dalam Belajar (Y_2)	XY_2

Sumber: Tonatan (2020).

Keterangan:

XY_1 : Pengujian status pekerjaan ibu terhadap kemandirian belajar anak

XY_2 : Pengujian status pekerjaan ibu terhadap *self efficacy* anak dalam belajar

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak yang berdomisili di kelurahan Tonatan Desa Tonatan Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo dengan kriteria anak yang berusia 10–12 tahun atau anak kelas 4 – 6 SD. Populasi yang digunakan sebanyak 452 anak yang secara rinci disajikan pada Tabel 3.3 berikut.

Tabel 3.3 Data Populasi di Kelurahan Tonatan

Jenis Kelamin	Jumlah Populasi Penelitian	
	Anak dengan Ibu yang Bekerja	Anak dengan Ibu Rumah Tangga
Laki-laki	103	93
Perempuan	148	108
Jumlah	251	201

Sumber: Tonatan (2020).

2. Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Non Random Sample* dengan tipe *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah pengambilan sampel sumber data dengan kriteria atau pertimbangan tertentu.⁹³ Alasan dipilihnya pengambilan sampel ini karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian yang dikaji. Oleh sebab itu, peneliti menetapkan kriteria atau pertimbangan tertentu dalam menentukan sampel yang harus dipenuhi oleh sampel-sampel yang akan digunakan yaitu anak Sekolah Dasar (SD) pada usia 10-12 tahun atau anak pada jenjang pendidikan dasar kelas 4 – 6 yang tinggal di Kelurahan Tonatan desa Tonatan yang memiliki ibu dengan status pekerjaan sebagai ibu rumah tangga dan juga ibu bekerja. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 60 anak yang terdiri dari 30 anak dengan ibu yang bekerja dan 30 anak dengan ibu rumah tangga. Secara lebih rinci, sampel dapat dilihat pada Tabel 3.4 berikut.

Tabel 3.4 Data Sampel Penelitian di Kelurahan Tonatan

Jenis Kelamin	Jumlah Sampel Penelitian	
	Anak dengan Ibu yang Bekerja	Anak dengan Ibu Rumah Tangga
Laki-laki	16	17
Perempuan	14	16
Jumlah	30	30
Total	60	

Sumber: Tonatan (2020).

C. Instrumen Pengumpulan Data

Sebuah penelitian dalam proses pelaksanaannya memerlukan suatu alat untuk mengambil data yang dinamakan dengan instrumen penelitian. Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.⁹⁴

Adapun data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

⁹³ Sugiyono, *Op.Cit.* 126.

⁹⁴ *Ibid*, 134.

1. Data tentang gambaran umum Kelurahan Tonatan Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo.
2. Data tentang status pekerjaan ibu di Kelurahan Tonatan.
3. Data tentang kemandirian dan *self-efficacy* anak dalam belajar di rumah di Kelurahan Tonatan.

Kemudian instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian adalah angket dan dokumentasi. Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam menyusun instrumen kemandirian dan *self-efficacy* anak dalam belajar adalah sebagai berikut: (1) menyusun kisi-kisi instrumen angket. Kisi-kisi soal tes objektif kemandirian dan *self-efficacy* anak dalam belajar; (2) membuat angket kemandirian dan *self-efficacy* anak dalam belajar (lampiran 5); (3) menggunakan instrumen yang telah divalidasi dalam uji coba lapangan; (4) melakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap instrumen (lampiran 6); (5) menganalisis soal hasil uji coba; (6) melakukan uji asumsi klasik; dan (7) melaksanakan kegiatan penelitian lapangan.

1. Kuesioner

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner atau angket. Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.⁹⁵ Kuesioner yang digunakan adalah angket tertutup atau terstruktur, angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden tinggal memberi tanda *checklist* (✓) pada kolom atau tempat yang sesuai.⁹⁶

Kuesioner dipilih karena dapat menunjukkan data lapangan sesuai pengetahuan responden. **Kuesioner diberikan kepada 60 anak dengan rincian 30 anak dari ibu bekerja dan 30 anak dari ibu rumah tangga.** Instrumen menjadi salah satu alternatif bentuk instrumen evaluasi kelompok bentuk non tes yang paling banyak digunakan, terutama

⁹⁵ Sugiyono, *Op.Cit.* 142.

⁹⁶ Sugiyono, *Op.Cit.* 137.

dalam pelaksanaan evaluasi program.⁹⁷ Adapun kisi-kisi angket penelitian dapat dilihat pada Tabel 3.5 berikut.

Tabel 3.5 Kisi-Kisi Angket Penelitian

No	Variabel	Indikator	Nomor Item		Jenis Instrumen
			Positif	Negatif	
1	Status Pekerjaan Ibu	1. Ketersediaan waktu	2	2	Angket
		2. Tingkat antusiasme	2	1	
		3. Ketelatenan dan kesabaran	3	1	
		4. Perhatian	2	2	
		5. Model pola asuh	2	3	
2	Kemandirian Anak	1. Percaya diri	4	2	Angket
		2. Mampu bekerja sendiri	3	2	
		3. Bertanggung jawab	1	2	
		4. Aktif dan Kreatif	4	1	
		5. Disiplin	3	1	
		6. Bekerja keras	2	1	
3	Self-Efficacy Anak	1. Tingkat penyelesaian tugas	2	2	Angket
		2. Tingkat kesulitan tugas	2	2	
		3. Optimis menghadapi kesulitan	2	2	
		4. Gigih dalam belajar	2	2	
		5. Gigih dalam mengerjakan tugas	2	2	
		6. Konsistensi dalam mencapai tujuan	2	2	
		7. Penguasaan tugas-tugas yang diberikan	2	2	
		8. Penguasaan materi-materi pembelajaran	2	2	
		9. Cara mengatur waktu	2	2	

Sumber: olahan peneliti dari Mulafi Janatin (2015)⁹⁸ dan Hafsah Salima (2019)⁹⁹.

Pernyataan-pernyataan dalam angket yang dibagikan memiliki beberapa kategori yakni sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, sangat tidak setuju. Setiap kategori memiliki poin atau nilai yang berbeda. Angket menggunakan skala likert, penilaian

⁹⁷ Amat Mukhadis, *Evaluasi Program Pembelajaran Bidang Teknologi, Cetakan Pertama* (Malang: Bayumedia Publishing, 2013), 204.

⁹⁸ Hafsah Salima, "Analisis Kemandirian Belajar Siswa dalam Pembelajaran Tematik di Kelas 2 SDI Al-Azhar 17 Bintaro," (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2019), 127-128.

⁹⁹ Mulafi Janatin, "Hubungan Antara Self Efficacy dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV SD Se-Gugus II Kecamatan Bantul Tahun Ajaran 2014/2015," Skripsi (Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), 78-80.

untuk pernyataan positif 5 = sangat setuju, 4 = setuju, 3 = ragu-ragu, 2 = tidak setuju, 1 = sangat tidak setuju. Sedangkan untuk pernyataan negatif 5 = sangat tidak setuju, 4 = tidak setuju, 3 = ragu-ragu, 2 = setuju, 1 = sangat setuju (Sugiyono, 2015).

2. Lembar Observasi

Observasi adalah aktivitas terhadap suatu proses atau objek dengan maksud merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya, untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan suatu penelitian. Observasi dilakukan pada penelitian ini untuk menunjukkan data yang didapatkan melalui kuesioner. Observasi dilakukan pada 15 anak dengan cara mengajukan pertanyaan dan mengobservasi 15 keluarga di Kelurahan.Tonatan.

3. Lembar Wawancara

Wawancara adalah kegiatan tanya-jawab secara lisan untuk memperoleh informasi. Bentuk informasi yang diperoleh dinyatakan dalam tulisan atau direkam secara audio, visual, atau audio visual. Wawancara merupakan kegiatan utama dalam kajian utama dalam pengamatan. Pelaksanaan wawancara dapat bersifat langsung maupun tidak langsung. Wawancara dilakukan kepada 15 ibu bekerja dan 15 ibu rumah tangga di Kelurahan.Tonatan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui pemberian angket/kuesioner pada responden yang terdiri dari angket kemandirian belajar dan angket *self-efficacy* anak dalam belajar di rumah yang diberikan kepada anak usia 10–12 tahun atau kelas 4–6 SD sebanyak 60 anak yang terdiri dari 30 anak ibu bekerja dan 30 anak ibu rumah tangga di kelurahan Tonatan dan observasi serta wawancara kepada ibu bekerja dan ibu rumah tangga. Data yang diperoleh dari penelitian adalah nilai per item

setiap anak serta nilai kumulatif setiap responden. Agar lebih mudah dalam memahami tentang variabel penelitian yang dikaji, berikut disajikan data variabel penelitian seperti yang tertera pada Tabel 3.6 di bawah ini.

Tabel 3.6 Kajian Variabel Penelitian

Judul	Variabel	Indikator	Subyek	Teknik	No.Pedoman Pengamatan
Status Pekerjaan Ibu	1. Ibu Rumah Tangga	1. Ketersediaan waktu	30orang anak dari Ibu rumah tangga dan 30 orang anak dari ibu bekerja.	Angket	no. 1 – 4
		2. Tingkat antusiasme			no. 5 – 7
	2. Ibu bekerja	3. Ketelatenan dan kesabaran	no. 8 – 11		
		4. Perhatian	no. 12 – 15		
		5. Model pola asuh	no. 16 – 20		
Status Pekerjaan Ibu Pengaruh Status Pekerjaan Ibu terhadap Kemandirian dan Self Efficacy Anak dalam Belajar di Kelurahan Tonatan.	Kemandirian anak dalam belajar (Variabel <i>Dependent</i>)	1. Percaya diri	60 Anak usia 10-12 tahun	Angket	no. 1-6
		2. Mampu bekerja sendiri			no. 7 - 10
		3. Bertanggung jawab			no. 11 - 13
		4. Aktif dan Kreatif			no. 14 - 17
		5. Disiplin			no. 18 - 21
		6. Bekerja keras			no. 22 - 25
Status Pekerjaan Ibu Pengaruh Status Pekerjaan Ibu terhadap Kemandirian dan Self Efficacy Anak dalam Belajar di Kelurahan Tonatan.	<i>Self-Efficacy</i> anak dalam belajar (Variabel <i>Dependent</i>)	1. Tingkat penyelesaian tugas	60 Anak usia 10-12 tahun	Angket	no. 1- 4
		2. Tingkat kesulitan tugas			no. 5 – 8
		3. Optimis menghadapi kesulitan			no. 9 – 12
		4. Gigih dalam belajar			no. 13 – 16
		5. Gigih dalam mengerjakan tugas			no. 17 – 20
		6. Konsistensi dalam mencapai tujuan			no. 21 – 24
		7. Penguasaan tugas-tugas yang diberikan			no. 25 – 28
		8. Penguasaan materi-materi pembelajaran			no. 29 – 32
		9. Cara mengatur waktu			no. 33 – 36

Sumber: olahan peneliti dari Mulafi Janatin (2015)¹⁰⁰ dan Hafsah Salima (2019)¹⁰¹.

E. Teknik Analisis data

Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul.¹⁰² Langkah ini diperlukan karena tujuan dari analisis data adalah menyusun dan menginterpretasikan data (kuantitatif) yang sudah diperoleh.¹⁰³

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif, maka teknik analisis datanya menggunakan statistik inferensial. Adapun analisis data dalam penelitian ini meliputi beberapa hal berikut.

1. Uji Analisis Butir Soal Instrumen Penelitian

a. Uji Validitas

Uji validitas dalam sebuah penelitian digunakan untuk mengetahui kelayakan instrumen penelitian. validitas ialah ukuran yang memperlihatkan level kesahihan suatu instrumen.¹⁰⁴ Uji validitas pada instrumen pada penelitian ini dilakukan terhadap anak usia 10-12 tahun di Kelurahan Tonatan desa Tonatan kecamatan Ponorogo kabupaten Ponorogo sebanyak 30 anak dari ibu bekerja dan 30 anak dari ibu rumah tangga. Uji validitas yang dilakukan pada penelitian ini merupakan uji validitas konstruk dan konten.

1) Pengujian Validitas Konten

Pada tahap pertama dilakukan terlebih dahulu pengujian validitas konten terhadap angket kemandirian dan *self efficacy* anak dalam belajar. Validitas konten dilakukan dengan cara memberikan angket pada ahli untuk dinilai dengan standar yang sudah ditentukan. Setelah angket dinyatakan memenuhi

¹⁰⁰ Hafsah Salima, *Op.Cit.* 127-128.

¹⁰¹ Mulafi Janatin, *Op.Cit.* 78-80.

¹⁰² *Ibid.*, 207.

¹⁰³ Bambang Prasetio dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2013), 170.

¹⁰⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 221.

kriteria maka dapat dilanjutkan dengan pengujian validitas konstruk atau pengujian ke lapangan.

2) Pengujian Validitas Konstruk

Pengujian konstruk pada angket kemandirian dan *self efficacy* anak dalam belajar dilakukan menggunakan statistik. Pengujian validitas dibantu dilakukan dengan uji korelasi *product moment* yang dibantu dengan *software SPSS versi 16.0 for Windows*. Guna melihat hasil pengujian valid tidaknya angket, maka ditentukan kriteria sebagai berikut.

Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka item tersebut dinyatakan valid

Jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$, maka item tersebut dinyatakan tidak valid.

b. Uji Reliabilitas

Setelah data dinyatakan valid, maka dilakukan uji reliabilitas. Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui apakah hasil suatu pengukuran dapat dipercaya atau tidak untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik.¹⁰⁵ Untuk menguji reliabel atau tidaknya angket yang digunakan, maka dilakukan uji reliabilitas dengan bantuan *software SPSS for windows versi 16* menggunakan *Cronbach Alpha*, yaitu pengujian reliabilitas dengan cara membandingkan r_{hitung} dengan r_{tabel} . Berikut disajikan ketentuan uji reliabilitas.

Apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka item tersebut dinyatakan reliabel

Apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka item tersebut dinyatakan reliabel

Kemudian kriteria uji reliabilitas dengan *statistic Alpha* disajikan pada Tabel 3.7 sebagai berikut.

Tabel 3.7 Kriteria Reliabilitas Berdasarkan Alpha

Alpha	Tingkat Reliabilitas
0.00 – 0.20	Kurang reliabel
0.20 – 0.40	Agak reliabel
0.40 – 0.60	Cukup reliabel
0.60 – 0.80	Reliabel

¹⁰⁵ *Ibid.*

Alpha	Tingkat Reliabilitas
0.800 – 0.890	Sangat reliabel

Sumber: oleh Surapranata (2009).¹⁰⁶

2. Analisis Data

Teknik analisis data ini menggunakan perhitungan statistik inferensial dengan datanya berupa data kuantitatif yaitu suatu data yang bisa diukur, dimana variabel bebas dan variabel terikatnya akan dicari korelasinya sesuai dengan rumusan masalah di atas. Tahapan dalam analisis data dibagi menjadi dua yaitu uji prasyarat dan uji hipotesis. Secara lebih rinci dijelaskan sebagai berikut.

a. Uji Prasyarat

Sebelum dilakukan pengujian guna membuktikan hipotesis, maka data yang diperoleh perlu diuji dengan uji prasyarat. Uji prasyarat yang digunakan adalah uji normalitas dengan pengujian statistik uji *Kolmogorov-Smirnov*^a. Uji *Kolmogorov-Smirnov*^a digunakan jika data tidak dalam distribusi frekuensi data bergolong juga dikarenakan subyek penelitian lebih dari 50 siswa. Pengujian dibantu dengan *software SPSS versi 16.0*. Kemudian berikut disajikan norma keputusan dari uji normalitas.

- 1) Jika nilai signifikansi (Sig.) > dari 0,05 maka data berdistribusi normal.
- 2) Jika nilai signifikansi (Sig.) < dari 0,05 maka data tidak berdistribusi normal.

b. Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk menguji kebenaran hipotesis yang diajukan dalam sebuah penelitian. Data yang digunakan dalam uji hipotesis adalah data yang berasal dari angket kemandirian dan *self-efficacy* anak dalam belajar. Statistik yang digunakan untuk pengujian hipotesis adalah uji Regresi Linier Sederhana untuk mengetahui pengaruh antar variabel penelitian yang dibantu dengan *software SPSS for Windows* versi 16.0. Adapun norma hipotesis penelitian ini disajikan berikut.

¹⁰⁶ Sumarna Surapranata, *Analisis Validitas, Reliabilitas, dan Interpretasi Hasil Tes* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 47.

Hipotesis pertama:

H_0 : status pekerjaan Ibu tidak berpengaruh terhadap kemandirian anak dalam belajar di kelurahan Tonatan.

H_a : status pekerjaan Ibu berpengaruh terhadap kemandirian anak dalam belajar di kelurahan Tonatan.

Hipotesis kedua:

H_0 : status pekerjaan Ibu tidak berpengaruh terhadap *self efficacy* anak dalam belajar di kelurahan Tonatan.

H_a : status pekerjaan Ibu berpengaruh terhadap *self efficacy* anak dalam belajar di kelurahan Tonatan.

Pengujian hipotesis yang dilakukan didasarkan pada norma keputusan guna mengetahui hasil yang dicari. Berikut disajikan norma keputusan untuk pengujian hipotesis menggunakan uji Regresi Linier Sederhana.

- 1) Jika nilai signifikansi (Sig.) < dari 0,05 atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.
- 2) Jika nilai signifikansi (Sig.) > dari 0,05 atau $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian

Kelurahan Tonatan merupakan salah satu wilayah lingkup kelurahan yang terletak di Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo Propinsi Jawa Timur, Indonesia. Kelurahan Tonatan sendiri secara geografis berbatasan dengan desa lain yakni sebelah utara berbatasan dengan desa Mangunsari kecamatan Babadan, sebelah selatan berbatasan dengan desa Purbosuman kecamatan Siman, sebelah barat berbatasan dengan Surodikraman kecamatan Kauman dan sebelah timur berbatasan dengan desa Patihan Kidul kecamatan Jenangan.

Kelurahan Tonatan memiliki luas tanah secara keseluruhan berdasarkan penggunaannya yaitu seluas 71,00 Ha yang terdiri dari luas tanah sawah seluas 14 Ha berjenis tanah hujan, luas tanah kering seluas 29 Ha yang terbagi atas ladang 5 Ha, pemukiman 21 Ha, dan pekarangan 3 Ha, serta luas tanah fasilitas umum sebesar 28 Ha yang terbagi atas lapangan olah raga 2 Ha, perkantoran pemerintah 5 Ha, ruang publik 2 Ha, TPU 1 Ha, TPA 1 Ha, bangunan pendidikan 6 Ha, pertokoan dan fasilitas pasar 4 Ha, dan jalan 7 Ha. Tanah pada desa ini memiliki jenis topografi tanah rendah. Memiliki tingkat curah hujan sebesar 2.500,00 mm. Dilihat dari SDAny, kelurahan Tonatan memiliki sumber daya air dan tanah yang baik. Tanahnya beragam yaitu tanah kering, tanah basah, tanah perkebunan dan lainnya. Sumber air yang dimiliki juga banyak yaitu sumur gali sebanyak 76 unit dan sumber air PDAM 560 unit.¹⁰⁷

Sarana dan prasarana yang dimiliki Kelurahan Tonatan juga cukup baik. Dilihat dari ketersediaan prasarana transportasi darat terdapat 5 km jalan aspal dalam kondisi baik sedangkan 1 km jalan aspal dalam keadaan perlu perbaikan. Kemudian sarana transportasi darat terdiri dari 1 unit, dan prasarana transportasi laut/sungai terdapat 2 unit. Kemudian

¹⁰⁷ Tata Usaha Desa Tonatan, "Daftar Isian Potensi Desa Dan Kelurahan," Desa Tonatan Kecamatan Ponorogo, April 2020.

dilihat dari prasarana komunikasi dan informasi, Kelurahan Tonatan memiliki jumlah pelanggan Telkom sebanyak 281 orang, tukang pos sebanyak 13, pelanggan radio sebanyak 3431, pelanggan TV sebanyak 10.261, dan pelanggan parabola sebanyak 191 orang. Dilihat dari sarana prasarana air bersih sebanyak 16 unit. Selain itu, sarana dan prasaran pada bidang lain seperti pemerintahan, pendidikan, kesehatan, dan lainnya, pada Kelurahan Tonatan juga sudah tersedia cukup memadai.¹⁰⁸

Selain sumber daya alamnya yang cukup baik, Kelurahan Tonatan juga memiliki jumlah sumber daya manusia yang cukup padat. Seluruh masyarakat desa Tonatan berjumlah 4660 jiwa dengan rincian sebanyak 2293 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 2367 jiwa perempuan. Jumlah itu terbagi atas 1486 kepala keluarga dengan kepadatan penduduk mencapai 6.563,38 per KM. Secara lebih rinci, data demografi berdasarkan usia terdiri dari usia 0-10 tahun berjumlah 281 laki-laki dan 273 perempuan, usia 11-20 tahun berjumlah 340 laki-laki dan 222 perempuan, usia 21-30 tahun berjumlah 352 laki-laki dan 312 perempuan, usia 31-40 tahun berjumlah 337 laki-laki dan 314 perempuan, usia 41-50 tahun berjumlah 348 laki-laki dan 331 perempuan, usia 51-60 tahun berjumlah 297 laki-laki dan 309 perempuan, usia 61-75 tahun berjumlah 386 laki-laki dan 445 perempuan, sedangkan usia lebih dari 75 berjumlah 21 laki-laki dan 23 perempuan.¹⁰⁹

Lembaga pendidikan untuk menunjang peningkatan mutu sumber daya manusia di desa Tonatan juga sudah terdapat beberapa unit. Lembaga pendidikan di desa ini terdiri dari lembaga pendidikan formal dan non formal. Lembaga pendidikan *Play Group* terdapat 1 buah milik swasta, TK memiliki 1 buah milik pemerintah dan 2 milik swasta, SD memiliki 1 buah milik pemerintah dan 2 milik swasta, SMP memiliki 2 buah milik swasta, SMA terdapat 2 buah milik pemerintah dan 1 milik swasta. Terdapat pula 1 buah perguruan tinggi milik swasta. Semua lembaga pendidikan formal tersebut sudah terakreditasi secara legal oleh pemerintah. Selain itu, terdapat pula lembaga pendidikan formal keagamaan antara

¹⁰⁸ Tata Usaha Desa Tonatan, *Op.Cit*, 25-32.

¹⁰⁹ Tata Usaha Desa Tonatan, *Op.Cit*, 14.

lain; 1 sekolah Islam milik swasta, 2 Raudhatul Athfal milik swasta, 1 Ibtidayah milik swasta, Tsanawiyah milik swasta, dan 1 pondok pesantren milik swasta. Semua lembaga formal keagamaan tersebut juga sudah berstatus terakreditasi legal oleh pemerintah.¹¹⁰

Tingkat pendidikan masyarakat di Kelurahan Tonatan juga beragam. Mulai usia 3 - 6 tahun yang sedang TK/*play group* sejumlah 98 laki-laki dan 95 perempuan. Usia 7 - 18 tahun yang sedang sekolah berjumlah 346 laki-laki dan 273 perempuan. Usia 18 - 56 tahun tidak pernah sekolah berjumlah 22 laki-laki dan 12 perempuan. Usia 18 - 56 tahun pernah SD tetapi tidak tamat berjumlah 14 laki-laki dan 11 perempuan. Tamat SD/ sederajat berjumlah 132 laki-laki dan 162 perempuan. Usia 12 - 56 tahun tidak tamat SLTP berjumlah 87 laki-laki dan 62 perempuan. Usia 18 - 56 tahun tidak tamat SLTA berjumlah 67 laki-laki dan 60 perempuan. Tamat SMP berjumlah 666 laki-laki dan 710 perempuan. Tamat SMA berjumlah 611 laki-laki dan 607 perempuan, Tamat D-1 berjumlah 37 laki-laki dan 65 perempuan. Tamat D-2 berjumlah 21 laki-laki dan 29 perempuan, Tamat D-3 berjumlah 25 laki-laki dan 47 perempuan. Tamat S-1 berjumlah 87 laki-laki dan 79 perempuan, dan Tamat S-2 berjumlah 45 laki-laki dan 32 perempuan.

Jumlah penduduk Kelurahan Tontan sebanyak 4460 jiwa terdapat sebanyak 2558 jiwa yang berkategori sebagai tenaga kerja. Jumlah tersebut atas penduduk usia 18 - 56 tahun yang bekerja berjumlah 1221 laki-laki dan 1127 perempuan. Kemudian penduduk usia 18 - 56 tahun yang belum atau tidak bekerja diketahui sebanyak 259 orang laki-laki dan 265 orang perempuan.

Berdasarkan jumlah angkatan kerja, diketahui pula data tentang kualitas angkatan kerja masyarakat Kelurahan Tonatan. Penduduk pada usia 18 - 56 tahun yang tidak tamat SD berjumlah 12 laki-laki dan 9 perempuan. Penduduk usia 18 - 56 tahun yang tamat SD berjumlah 58 laki-laki dan 49 perempuan. Penduduk usia 18 - 56 tahun yang tamat SLTP berjumlah 537 orang laki-laki dan 439 perempuan. Penduduk usia 18 - 56 tahun

¹¹⁰ Tata Usaha Desa Tonatan, *Op.Cit.*, 23.

yang tamat SLTA berjumlah 495 orang laki-laki dan 563 perempuan. Penduduk usia 18 - 56 tahun yang tamat Perguruan Tinggi berjumlah 161 orang laki-laki dan 161 orang perempuan. Maka secara keseluruhan angkatan kerja laki-laki yang lulus dimulai dari strata SD sampai Perguruan Tinggi sebanyak 1.243 orang dan sebanyak 1251 orang perempuan.

Mengacu pada jumlah angkatan kerja masyarakat Kelurahan Tonatan, mata pencaharian dari masyarakat Kelurahan Tonatan juga beragam. Ada sebanyak 25 orang laki-laki dan 62 perempuan yang bekerja sebagai buruh migran, sebanyak 125 orang laki-laki dan 94 perempuan bekerja sebagai pegawai negeri sipil (PNS), sebanyak 12 laki-laki bekerja sebagai peternak, ada sebanyak 87 laki-laki dan 69 perempuan yang sudah menjadi purnawirawan/pensiunan. Maka jumlah total dari masyarakat yang bekerja adalah 474 jiwa.

Paparan data di atas merupakan gambaran umum tentang Kelurahan Tonatan Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo sebagai tempat penelitian. Profil Kelurahan Tontanan dapat menjadi gambaran guna melihat potensi desa untuk dijadikan subyek penelitian dalam berbagai aspek. Demikian paparan singkat tentang deskripsi tempat penelitian.

B. Analisis Deskriptif

1. Deskripsi Responden

Siswa yang bertempat tinggal di kelurahan Tonatan kecamatan Ponorogo kabupaten Ponorogo sebagai sampel penelitian, terdiri atas anak laki-laki dan perempuan dengan jumlah yang tidak sama. Responden yang dipilih adalah anak yang tinggal di Kelurahan Tonatan pada rentang usia 10-12 tahun atau duduk pada jenjang pendidikan kelas 4-6 SD. Berikut disajikan rincian jumlah responden penelitian yang tertera pada Tabel 4.1 di bawah ini.

Tabel 4.1 Data Responden Anak di Kelurahan Tonatan

No.	Usia Responden	Jumlah	
		Laki-laki	Perempuan
1.	10 tahun	9	16
2.	11 tahun	10	6
3.	12 tahun	8	11
Jumlah		27	33
Jumlah Total		60 anak	

Sumber: Tata Usaha desa Tonatan (2020)¹¹¹

Berdasarkan data pada Tabel 4.1 di atas menjelaskan bahwa jumlah keseluruhan responden untuk sampel penelitian dari Kelurahan Tonatan Ponorogo sebanyak 60 anak yang terbagi atas laki-laki sebanyak 27 anak dan perempuan 33 anak. Pada usia 10 tahun terdapat 25 anak yang terdiri dari 9 anak laki-laki dan 16 anak perempuan, usia 11 tahun terdapat 16 anak yang terdiri dari 10 anak laki-laki dan 6 anak perempuan, dan pada usia 12 terdapat 19 anak yang terdiri dari 8 anak laki-laki dan 11 anak perempuan. Kemudian disajikan pula data perbandingan jumlah responden penelitian yang tertera pada Tabel 4.2 berikut.

Tabel 4.2 Perbandingan Jumlah Responden

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	27	45%
Perempuan	33	55%
Jumlah	60	100%

Sumber: Tonatan (2020)

Data di atas menunjukkan bahwa responden yang paling banyak yaitu perempuan sejumlah 27 responden atau sebesar 45%, sedangkan responden laki-laki sebanyak 33 responden atau sebesar 55%. Kemudian disajikan pula data responden pola pengasuhan Ibu ditinjau dari status pekerjaannya yang juga digunakan sebagai sampel penelitian seperti yang tertera pada Tabel 4.3 berikut.

Tabel 4.3 Data Responden Ibu di Kelurahan Tonatan

No.	Usia Responden	Jumlah	
		Ibu Rumah Tangga	Ibu Bekerja
1.	30-35 tahun	11	14
2.	36-40 tahun	9	10
3.	41-45 tahun	10	6
Jumlah		30	30
Jumlah Total		60 anak	

Sumber: Tata Usaha desa Tonatan (2020)¹¹²

¹¹¹ Tata Usaha Desa Tonatan, *Op.Cit*, 23.

Data di atas menjelaskan bahwa jumlah keseluruhan responden untuk sampel penelitian dari Kelurahan Tonatan Ponorogo yakni 60 orang. Pada usia 30-35 tahun terdapat 25 orang, usia 36-40 tahun terdapat 19 orang, dan pada usia 41- 45 tahun terdapat 16 orang. Kemudian disajikan pula data perbandingan jumlah responden penelitian yang tertera pada Tabel 4.4 berikut.

Tabel 4.4 Perbandingan Jumlah Responden

Usia Responden	Frekuensi	Persentase (%)
30-35 tahun	25	42
36-40 tahun	19	32
41-45 tahun	16	26
Jumlah	60	100%

Sumber: Tonatan (2020)

Data di atas menunjukkan bahwa responden yang paling banyak yaitu pada rentang usia 36-40 yaitu sejumlah 25 orang (42%), selanjutnya pada rentang 30-35 tahun yaitu sejumlah 19 orang (32%), dan terakhir pada rentang usia 41-45 tahun yaitu sejumlah 16 orang (26%).

2. Deskripsi Data Angket

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dari status pekerjaan ibu yang terbagi atas status ibu bekerja dan status ibu rumah tangga sebagai variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) yaitu kemandirian belajar anak (Y_1) dan *self efficacy* anak dalam belajar (Y_2) di Kelurahan Tonatan Kabupaten Ponorogo. Dalam hal untuk melihat skor tertinggi dari hasil setiap angket dengan sub variabel yang telah ditentukan menggunakan skala *likert* dengan empat skala yaitu sangat setuju (SS) = 4, setuju (S) = 3, tidak setuju (TS) = 2, dan sangat tidak setuju (STS) = 1.

Rentang skor tertinggi yang digunakan dalam penilaian ini adalah 80 dengan skor terendah adalah 20. Agar lebih efektif maka dikelompokkan menjadi empat kelas interval. Berdasarkan angket yang telah disebar pada 30 responden di Kelurahan Tonatan desa Tonatan kecamatan/kabupaten Ponorogo, menunjukkan persepsi berbeda

¹¹² Tata Usaha Desa Tonatan, *Op.Cit*, 23.

dari setiap responden pada pengelompokan kelas interval. Berikut adalah rincian hasil deskripsi data pola pengasuhan ditinjau dari status pekerjaan ibu, kemandirian belajar anak dan *self efficacy* anak dalam belajar di rumah.

a. Deskripsi Data Angket Status Pekerjaan Ibu

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola pengasuhan ibu kepada anaknya ditinjau dari status pekerjaan yaitu ibu yang bekerja dan ibu rumah tangga. Pengklasifikasian terkait pola pengasuhan yang ditinjau dari status pekerjaan ibu menilai tentang aspek ketersediaan waktu ibu, tingkat antusiasme ibu dalam mendukung anak dalam belajar, ketelatenan dan kesabaran dalam kegiatan pendampingan belajar, perhatian, dan model pola pengasuhan yang digunakan ibu terkait proses belajar anak di rumah.

Status pekerjaan ibu merupakan variabel independen (X) diukur dengan menggunakan angket dengan skala likert yang memiliki rentang skor 1 sampai 4 di setiap item pernyataan. Instrumen status pekerjaan ibu mempunyai 20 item pernyataan, sehingga masing-masing responden memiliki rentang skor tertinggi 80 dan skor minimal 20. Pola pengasuhan dikatakan sangat baik jika ibu memenuhi semua kriteria pola pengasuhan yang mendukung anak untuk meningkatkan kemandirian dan *self efficacy* dalam belajar di rumah. Sedangkan dikatakan kurang baik jika ibu tidak memenuhi kriteria pola pengasuhan yang mendukung anak untuk meningkatkan kemandirian dan *self efficacy* dalam belajar di rumah.

Kemudian hasil dari data yang sudah terkumpul melalui angket tentang status pekerjaan ibu pada masing-masing responden memiliki skor yang beragam. Berikut merupakan deskripsi data pola pengasuhan ibu terhadap anaknya ditinjau dari status pekerjaannya.

1) Deskripsi Data Pola Pengasuhan dari Status Pekerjaan Ibu sebagai Ibu Bekerja

Berikut adalah uraian deskripsi data variabel pola pengasuhan dari ibu yang bekerja.

Tabel 4.5 Deskripsi Data Pola Pengasuhan Ibu Bekerja

No	Skor	Interprestasi	Responden	%
1.	61 – 80	Sangat Baik	2	7
2.	41 – 60	Baik	10	33
3	21 – 40	Kurang Baik	18	60
4	1 – 20	Sangat Kurang Baik	0	0
Jumlah			30	100%

Sumber: Tonatan (2019).

Berdasarkan pada Tabel 4.5 di atas, dapat diperoleh bahwa persepsi responden tentang pola pengasuhan berdasarkan status pekerjaan ibu, jumlah tertinggi pada interval 61–180 dengan interpretasi sangat baik sebanyak 2 responden (7%). Pada interval 41–60 dengan interpretasi baik sebanyak 10 responden (33%). Pada interval 21–40 dengan interprestasi kurang baik sebanyak 18 (60%) dan interval 1–10 dengan interpretasi sangat kurang baik sebanyak 0 (0%).

2) Deskripsi Data Status Pekerjaan Ibu sebagai Ibu Rumah Tangga

Berikut adalah uraian deskripsi data variabel pola pengasuhan dari ibu rumah tangga.

Tabel 4.6 Deskripsi Data Pola Pengasuhan Ibu Rumah Tangga

No	Skor	Interprestasi	Responden	%
1.	61 – 80	Sangat Baik	3	10
2.	41 – 60	Baik	18	60
3	21 – 40	Kurang baik	9	30
4	1 – 20	Sangat Kurang Baik	0	0
Jumlah			30	100%

Sumber: Tonatan (2019).

Berdasarkan pada Tabel 4.6 di atas, dapat diperoleh bahwa persepsi responden tentang pola pengasuhan berdasarkan status pekerjaan ibu, jumlah tertinggi pada interval 61–180 dengan interpretasi sangat baik sebanyak 3

responden (10%). Pada interval 41–60 dengan interpretasi baik sebanyak 18 responden (60%). Pada interval 21–40 dengan interpretasi kurang baik sebanyak 9 (30%) dan interval 1–10 dengan interpretasi sangat kurang baik sebanyak 0 (0%).

b. Deskripsi Data Kemandirian Belajar Anak

Kemandirian belajar merupakan variabel dependen pertama (Y_1) diukur dengan menggunakan skala likert yang memiliki rentang skor 1 sampai 4 di setiap item pernyataan. Instrumen kemandirian belajar mempunyai 25 item pernyataan sehingga masing-masing responden memiliki rentang skor tertinggi 100 dan skor minimal 25.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemandirian belajar anak di rumah ditinjau dari status pekerjaan ibunya. Hasil dari data yang sudah terkumpul melalui angket/kuesioner tentang kemandirian belajar pada masing-masing responden memiliki skor yang beragam. Berikut deskripsi data kemandirian belajar anak di rumah ditinjau dari ibu yang bekerja dan ibu rumah tangga yang tertera pada Tabel 4.7 dan Tabel 4.8 di bawah ini.

1) Deskripsi Data Kemandirian Belajar Anak dari Ibu Bekerja

Berikut adalah uraian deskripsi data variabel kemandirian belajar anak dari ibu yang bekerja.

Tabel 4.7 Deskripsi Data Kemandirian Belajar Anak

No.	Skor	Interpretasi	Responden	%
1.	97 – 120	Sangat Kuat	1	3
2.	73 – 96	Kuat	4	13
3.	49 – 72	Cukup	11	37
4.	25 – 48	Lemah	15	50
5.	1 – 24	Sangat Lemah	0	0
Jumlah			30	100%

Sumber: Tonatan (2019).

Berdasarkan pada Tabel 4.7 di atas, diperoleh data bahwa persepsi responden tentang kemandirian. Pada interval 97-120 dengan interpretasi sangat kuat sebanyak 1 responden (3%). Pada interval 73-96 sebanyak 4

responden (13%) dengan interpretasi kuat. Pada interval 49-72 dengan interpretasi cukup sebanyak 11 (37%). Pada interval 25-48 dengan interpretasi lemah sebanyak 15 (50%) dan interval 1-24 dengan interpretasi sangat lemah sebanyak 0 (0%).

2) Deskripsi Data Kemandirian Belajar Anak dari Ibu Rumah Tangga

Berikut adalah uraian deskripsi data variabel kemandirian belajar anak dari ibu yang bekerja.

Tabel 4.8 Deskripsi Data Kemandirian Belajar dari Ibu Rumah Tangga

No.	Skor	Interpretasi	Responden	%
1.	97 – 120	Sangat Kuat	3	10
2.	73 – 96	Kuat	10	33
3.	49 – 72	Cukup	10	33
4.	25 – 48	Lemah	7	23
5.	1 – 24	Sangat Lemah	0	0
Jumlah			30	100%

Sumber: Tonatan (2019).

Berdasarkan pada Tabel 4.8 di atas, diperoleh data bahwa persepsi responden tentang kemandirian belajar anak. Pada interval 97-120, dengan interpretasi sangat kuat sebanyak 3 responden (10%). Pada interval 73-96 sebanyak 10 responden (33%) dengan interpretasi kuat. Pada interval 49-72 dengan interpretasi cukup sebanyak 10 (33%). Pada interval 25-48 dengan interpretasi lemah sebanyak 7 (23%) dan interval 1-24 dengan interpretasi sangat lemah sebanyak 0 (0%).

c. Deskripsi Data *Self Efficacy* Anak dalam Belajar

Self efficacy anak dalam belajar merupakan variabel dependen kedua (Y_2) diukur dengan menggunakan skala likert yang memiliki rentang skor 1 sampai 4 di setiap item pernyataan. Instrumen *self efficacy* anak dalam belajar mempunyai 36 item pernyataan sehingga masing-masing responden memiliki rentang skor tertinggi 144 dan skor minimal 36.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar *self efficacy* anak dalam belajar di rumah ditinjau dari status pekerjaan ibunya. Hasil dari data yang sudah terkumpul melalui angket/kuesioner tentang *self efficacy* anak dalam belajar pada masing-masing responden memiliki skor yang beragam. Berikut deskripsi data *self efficacy* anak dalam belajar di rumah ditinjau dari ibu yang bekerja dan ibu rumah tangga yang tertera pada Tabel 4.18 di bawah ini.

1) Deskripsi Data *Self Efficacy* Anak dalam Belajar dari Ibu Bekerja

Berikut adalah uraian deskripsi data variabel *self efficacy* anak dalam belajar dari ibu yang bekerja.

Tabel 4.9 Deskripsi Data *Self Efficacy* Anak dalam Belajar dari Ibu yang Bekerja

No.	Skor	Interpretasi	Responden	%
1.	76 – 100	Baik	4	13
2.	51 – 75	Cukup	9	30
3.	26 – 50	Kurang	15	50
4.	1 - 25	Sangat Kurang	2	7
Jumlah			30	100%

Sumber: Tonatan(2019).

Berdasarkan pada Tabel 4.9 di atas, diperoleh data bahwa persepsi responden tentang *self efficacy* anak dalam belajar di rumah. Pada interval 76-100, dengan interpretasi baik sebanyak 4 responden (13%). Pada interval 51-75 dengan interpretasi cukup sebanyak 9 (30%). Pada interval 26-50 dengan interpretasi kurang sebanyak 15 (50 %) dan interval 1-25 dengan interpretasi sangat kurang sebanyak 2 (7%).

2) Deskripsi Data *Self Efficacy* Anak dalam Belajar dari Ibu Rumah Tangga

Berikut adalah uraian deskripsi data variabel *self efficacy* anak dalam belajar dari ibu rumah tangga.

Tabel 4.10 Deskripsi Data *Self Efficacy* Anak dalam Belajar dari Ibu Rumah Tangga

No.	Skor	Interpretasi	Responden	%
1.	76 – 100	Baik	6	20
2.	51 – 75	Cukup	14	47
3.	26 – 50	Kurang	9	30
4.	1 – 25	Sangat Kurang	1	3
Jumlah			30	100%

Sumber: Tonatan (2020).

Berdasarkan pada Tabel 4.10 di atas, diperoleh data bahwa persepsi responden tentang tentang *self efficacy* anak dala belajar di rumah. Pada interval 76-100, dengan interpretasi baik sebanyak 6 responden (20%). Pada interval 51-75 dengan interprestasi cukup sebanyak 14 (47%). Pada interval 26-50 dengan interpretasi kurang sebanyak 9 (30 %) dan interval 1-25 dengan interpretasi sangat kurang sebanyak 1 (3%).

3. Deskripsi Data Hasil Obserbavasi

Observasi dilaksanakan kepada pihak keluarga dengan cara mensurvey 15 rumah warga dengan mengajukan pertanyaan kepada anak yang meliputi ; metode dan model yang digunakan orang tua dalam proses belajar anak, keberadaan orang tua saat anaknya belajar, minat siswa dalam belajar dan kepercayaan diri dalam belajar.

4. Deskripsi Data Hasil Wawancara

Wawancara dilakukan kepada orang tua, ibu bekerja dan ibu rumah tangga dengan hasil wawancara sebanyak 4 dari 5 orang ibu yang bekerja menyatakan bahwa mereka tidak bisa selalu menemani anaknya dalam belajar dan 1 orang ibu diantaranya selalu meluangkan waktu untuk membantu anaknya dalam belajar meskipun dalam kondisi merasa lelah.

C. Analisis Data

Sebelum dilakukan tahap pengujian terhadap hipotesis penelitian, terlebih dahulu dilaksanakan tahap pengujian yang meliputi; (1) uji validitas; (2) uji reliabilitas; (3) dan uji asumsi klasik.

1. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

a. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui tingkat kevalidan suatu instrumen penelitian yang di gunakan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket. Pengujian validasi instrumen menggunakan validasi empiris dan konstruk. Validitas empiris dilakukan melauai pemberian instrumen pada ahli yaitu sesuai

lembar penilaian instrumen. Kemudian pengujian kontruk dilakukan dengan cara uji statistik menggunakan bantuan *SPSS for windows versi 16* dengan berpacu pada rumus koefisien korelasi *product moment*. Angket dikatakan valid apabila memenuhi kriteria tertentu, jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$, maka item tersebut dinyatakan valid sedangkan jika $r_{hitung} \leq r_{tabel}$, maka item tersebut dinyatakan tidak valid. Berikut hasil analisis validitas instrumen penelitian untuk masing-masing variabel.

1) Uji Validitas Empiris

a) Uji Validitas Instrumen Angket Status Pekerjaan Ibu

Berikut disajikan hasil validasi instrumen angket pola asuh yang ditinjau dari status pekerjaan ibu yang tertera pada Tabel 4.11 berikut.

Tabel 4.11 Skor Validasi Angket Status Pekerjaan Ibu

No	Butir Penilaian	Skor
Indikator Penilaian: Lembar Angket		
1	Ketercukupan komponen-komponen angket pola asuh ditinjau dari status pekerjaan ibu sebagai penunjang ketercapaian pelaksanaan penelitian	4
Indikator Penilaian: Identitas Angket		
2	Mencantumkan tujuan penyebaran angket penelitian	3
3	Mencantumkan subyek tujuan dari penyebaran angket	3
4	Mencantumkan identitas responden penerima angket	4
5	Mencantumkan cara pengisian angket dengan runtut dan jelas	3
Indikator Penilaian: Rumusan Pernyataan/Isi		
6	Kesesuaian rumusan isi angket dengan tujuan penelitian	3
7	Ketepatan isi pernyataan dengan usia responden	3
8	Kecukupan pernyataan angket untuk mendapatkan keakuratan data.	3
9	Pernyataan yang disajikan bersifat kontekstual	4
Indikator Penilaian: Kebahasaan		
10	Bahasa yang digunakan komunikatif	4
11	Menggunakan bahasa sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia yang baku	3
12	Kejelasan bahasa yang digunakan sehingga tidak menimbulkan makna ganda	4
13	Menggunakan struktur kalimat yang jelas	3
14	Kejelasan dan ketepatan bahasa yang digunakan sesuai dengan usia responden	4

No	Butir Penilaian	Skor
Indikator Penilaian: Desain Angket Kemandirian		
15	Keharmonisan unsur tata letak	4
Total Skor		53
Presentase		88%

Berdasarkan Tabel 4.11 di atas, diperoleh skor total sebesar 53 dan presentase sebesar 88%. Maka disimpulkan bahwa instrumen angket pola pengasuhuan ditinjau dari status pekerjaan ibu sudah valid dan dapat digunakan untuk pengumpulan data di lapangan.

b) Uji Validitas Instrumen Angket Kemandirian Belajar Anak

Berikut disajikan hasil validasi instrumen angket kemandirian belajar anak yang tertera pada Tabel 4.12 berikut.

Tabel 4.12 Skor Validasi Angket Kemandirian Belajar Anak

No	Butir Penilaian	Skor
Indikator Penilaian: Lembar Angket		
1	Ketercukupan komponen-komponen angket kemandirian anak dalam belajar sebagai penunjang ketercapaian pelaksanaan penelitian	4
Indikator Penilaian: Identitas Angket		
2	Mencantumkan tujuan penyebaran angket penelitian	4
3	Mencantumkan subyek tujuan dari penyebaran angket	4
4	Mencantumkan identitas responden penerima angket	4
5	Mencantumkan cara pengisian angket dengan runtut dan jelas	4
Indikator Penilaian: Rumusan Pernyataan/Isi		
6	Kesesuaian rumusan isi angket kemandirian belajar anak dengan tujuan penelitian	4
7	Ketepatan isi pernyataan dengan usia perkembangan anak	4
8	Kecukupan pernyataan angket untuk mendapatkan keakuratan data.	4
9	Pernyataan yang disajikan bersifat kontekstual	3
Indikator Penilaian: Kebahasaan		
10	Bahasa yang digunakan komunikatif	3
11	Menggunakan bahasa sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia yang baku	4
12	Kejelasan bahasa yang digunakan sehingga tidak menimbulkan makna ganda	3
13	Menggunakan struktur kalimat yang jelas	4
14	Kejelasan dan ketepatan bahasa yang digunakan sesuai dengan jenjang pendidikan dasar	3
Indikator Penilaian: Desain Angket Kemandirian		
15	Keharmonisan unsur tata letak	3
Total Skor		55
Presentase		92%

Berdasarkan Tabel 4.12 di atas, diperoleh skor total sebesar dan presentase sebesar. Maka disimpulkan bahwa instrumen angket kemandirian belajar anak sudah valid dan dapat digunakan untuk pengumpulan data di lapangan.

c) Uji Validitas Instrumen Angket *Self Efficacy* Anak dalam Belajar

Berikut disajikan hasil validasi instrumen angket *self efficacy* anak dalam belajar yang tertera pada Tabel 4.13 berikut.

Tabel 4.13 Skor Validasi Angket *Self Efficacy* Anaka dalam Belajar

No	Butir Penilaian	Skor
Indikator Penilaian: Lembar Angket		
1	Ketercukupan komponen-komponen angket <i>self efficacy</i> anak dalam belajar sebagai penunjang ketercapaian pelaksanaan penelitian	3
Indikator Penilaian: Identitas Angket		
2	Mencantumkan tujuan penyebaran angket penelitian	4
3	Mencantumkan subyek tujuan dari penyebaran angket	4
4	Mencantumkan identitas responden penerima angket	4
5	Mencantumkan cara pengisian angket dengan runtut dan jelas	4
Indikator Penilaian: Rumusan Pernyataan/Isi		
6	Kesesuaian rumusan isi angket kemandirian belajar anak dengan tujuan penelitian	3
7	Ketepatan isi pernyataan dengan usia perkembangan anak	3
8	Kecukupan pernyataan angket untuk mendapatkan keakuratan data.	3
9	Pernyataan yang disajikan bersifat kontekstual	3
Indikator Penilaian: Kebahasaan		
10	Bahasa yang digunakan komunikatif	4
11	Menggunakan bahasa sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia yang baku	3
12	Kejelasan bahasa yang digunakan sehingga tidak menimbulkan makna ganda	4
13	Menggunakan struktur kalimat yang jelas	4
14	Kejelasan dan ketepatan bahasa yang digunakan sesuai dengan jenjang pendidikan dasar	3
Indikator Penilaian: Desain Angket Kemandirian		
15	Keharmonisan unsur tata letak	3
Total Skor		52
Presentase		87%

Berdasarkan Tabel 4.13 di atas, diperoleh skor total sebesar dan presentase sebesar. Maka disimpulkan bahwa instrumen angket *self efficacy* anak dalam belajar sudah valid dan dapat digunakan untuk pengumpulan data di lapangan. Maka secara keseluruhan hasil validasi empiris dari ahli dapat dirangkum seperti yang tertera pada Tabel 4.14 berikut ini.

Tabel 4.14 Rangkuman Hasil Validasi Empiris Instrumen Angket

No	Nama Angket	Skor Total	Presentase	Keterangan
1	Angket Status Pekerjaan Ibu	53	88%	Valid dan dapat digunakan di lapangan
2	Angket Kemandirian Belajar Anak	55	92%	Valid dan dapat digunakan di lapangan
3	Angket <i>Self Efficacy</i> Anak dalam Belajar	52	87%	Valid dan dapat digunakan di lapangan

Sumber: olahan peneliti (2020).

Mengacu pada data di Tabel 4.14, angket status pekerjaan ibu, angket kemandirian belajar siswa, dan angket *self efficacy* anak dalam belajar memperoleh presentase secara berurutan yaitu 90%, 92%, dan 87%. Maka dapat disimpulkan bahwa ketiga instrumen sudah valid dan dapat digunakan di lapangan guna pengambilan data penelitian.

2) Uji Validitas Konstruk

a) Uji Validitas Instrumen Angket Status Pekerjaan Ibu

Berikut disajikan hasil validasi instrumen angket pola asuh yang ditinjau dari status pekerjaan ibu yang tertera pada Tabel 4.15 berikut.

Tabel 4.15 Hasil Uji Validitas Angket Status Pekerjaan Ibu

No. Item Soal	R_{hitung}	R_{tabel}	Keterangan
1	0,688	0,4438	Valid
2	0,608	0,4438	Valid
3	0,618	0,4438	Valid
4	0,756	0,4438	Valid
5	0,726	0,4438	Valid
6	0,559	0,4438	Valid

No. Item Soal	R_{hitung}	R_{tabel}	Keterangan
7	0,555	0,4438	Valid
8	0,572	0,4438	Valid
9	0,715	0,4438	Valid
10	0,756	0,4438	Valid
11	0,805	0,4438	Valid
12	0,612	0,4438	Valid
13	0,716	0,4438	Valid
14	0,572	0,4438	Valid
15	0,589	0,4438	Valid
16	0,805	0,4438	Valid
17	0,655	0,4438	Valid
18	0,555	0,4438	Valid
19	0,614	0,4438	Valid
20	0,599	0,4438	Valid

Sumber: Olahan peneliti dari SPSS versi 16 (2020) pada Lampiran 10

Berdasarkan Tabel 4.15 di atas, dapat disimpulkan bahwa R_{tabel} yang berasal dari df 20 dan nilai probabilitas 0,05 (5%) adalah 0,4438. Kemudian dibandingkan dengan R_{hitung} yang diperoleh dari perhitungan statistik dengan program *SPSS*. Didapatkan hasil analisis bahwa $R_{hitung} > R_{tabel}$ 0,4438, maka dapat disimpulkan bahwa keseluruhan item soal angket status pekerjaan ibu berjumlah 20 item soal dinyatakan sudah valid.

b) Uji Validitas Instrumen Angket Kemandirian Belajar

Berikut disajikan hasil validasi instrumen angket kemandirian belajar siswa yang tertera pada Tabel 4.16 berikut.

Tabel 4.16 Hasil Uji Validitas Angket Kemandirian Belajar

No. Item Soal	R_{hitung}	R_{tabel}	Keterangan
1	0,571	0,3961	Valid
2	0,580	0,3961	Valid
3	0,679	0,3961	Valid
4	0,716	0,3961	Valid
5	0,733	0,3961	Valid

No. Item Soal	R_{hitung}	R_{tabel}	Keterangan
6	0,648	0,3961	Valid
7	0,812	0,3961	Valid
8	0,716	0,3961	Valid
9	0,648	0,3961	Valid
10	0,733	0,3961	Valid
11	0,661	0,3961	Valid
12	0,812	0,3961	Valid
13	0,572	0,3961	Valid
14	0,648	0,3961	Valid
15	0,812	0,3961	Valid
16	0,603	0,3961	Valid
17	0,603	0,3961	Valid
18	0,716	0,3961	Valid
19	0,618	0,3961	Valid
20	0,812	0,3961	Valid
21	0,533	0,3961	Valid
22	0,648	0,3961	Valid
23	0,785	0,3961	Valid
24	0,733	0,3961	Valid
25	0,587	0,3961	Valid

Sumber: Olahan peneliti dari SPSS versi 16 (2020) pada Lampiran 10

Berdasarkan Tabel 4.16 di atas, dapat disimpulkan bahwa R_{tabel} yang berasal dari df 25 dan nilai probabilitas 0,05 (5%) adalah 0,3961.

Kemudian dibandingkan dengan R_{hitung} yang diperoleh dari perhitungan statistic dengan SPSS. Didapatkan hasil analisis bahwa $R_{hitung} > 0,396$, maka dapat disimpulkan keseluruhan item soal atau sejumlah 25 item soal dinyatakan sudah valid.

c) Uji Validitas Instrumen Angket *Self Efficacy*

Berikut disajikan hasil validasi instrumen angket *self efficacy* anak dalam belajar yang tertera pada Tabel 4.17 berikut.

Tabel 4.17 Hasil Uji Validitas Instrumen *Self Efficacy* Anak dalam Belajar

No. Item Soal	R_{hitung}	R_{tabel}	Keterangan
1	0,588	0,3291	Valid
2	0,743	0,3291	Valid
3	0,818	0,3291	Valid
4	0,543	0,3291	Valid
5	0,725	0,3291	Valid
6	0,742	0,3291	Valid
7	0,650	0,3291	Valid
8	0,562	0,3291	Valid
9	0,782	0,3291	Valid
10	0,790	0,3291	Valid
11	0,946	0,3291	Valid
12	0,817	0,3291	Valid
13	0,726	0,3291	Valid
14	0,581	0,3291	Valid
15	0,667	0,3291	Valid
16	0,734	0,3291	Valid
17	0,649	0,3291	Valid
18	0,715	0,3291	Valid
19	0,733	0,3291	Valid
20	0,871	0,3291	Valid
21	0,917	0,3291	Valid
22	0,612	0,3291	Valid
23	0,770	0,3291	Valid
24	0,668	0,3291	Valid
25	0,792	0,3291	Valid
26	0,632	0,3291	Valid
27	0,550	0,3291	Valid
28	0,558	0,3291	Valid
29	0,922	0,3291	Valid
30	0,565	0,3291	Valid
31	0,623	0,3291	Valid
32	0,557	0,3291	Valid
33	0,581	0,3291	Valid

No. Item Soal	R_{hitung}	R_{tabel}	Keterangan
34	0,694	0,3291	Valid
35	0,562	0,3291	Valid
36	0,660	0,3291	Valid

Sumber: Olahan peneliti dari SPSS versi 16 (2020) pada Lampiran 10

Berdasarkan Tabel 4.17 di atas, dapat disimpulkan bahwa R_{tabel} dari df 36 dan nilai probabilitas 0,05 adalah 0,3291. Kemudian dibandingkan dengan R_{hitung} yang diperoleh dari perhitungan SPSS. Didapatkan hasil analisis bahwa $R_{hitung} > 0,3291$ maka dapat disimpulkan bahwa keseluruhan item soal atau sebanyak 21 item soal dinyatakan sudah valid. Maka secara keseluruhan hasil validasi konstruk dirangkum seperti yang tertera pada Tabel 4.18 berikut ini.

Tabel 4.18 Rangkuman Hasil Validasi Empiris Instrumen Angket

No	Nama Angket	df	R_{tabel}	Keterangan
1	Angket Status Pekerjaan Ibu	20	0,4438	Valid dan dapat digunakan di lapangan
2	Angket Kemandirian Belajar Anak	25	0,3961	Valid dan dapat digunakan di lapangan
3	Angket <i>Self Efficacy</i> Anak dalam Belajar	36	0,3291	Valid dan dapat digunakan di lapangan

Sumber: olahan peneliti (2020).

Mengacu pada data di Tabel 4.18, angket status pekerjaan ibu memperoleh $R_{hitung} > 0,4438$, angket kemandirian belajar siswa memperoleh $R_{hitung} > 0,3961$, dan angket *self efficacy* anak dalam belajar memperoleh nilai $R_{hitung} > 0,3291$. Maka dapat disimpulkan bahwa ketiga instrumen sudah valid dan dapat digunakan di lapangan guna pengambilan data penelitian.

b. Uji Reliabilitas

Butir soal angket yang sudah dinyatakan valid selanjutnya akan dilakukan kembali pada pengujian reliabilitas. Uji reliabilitas dilakukan dengan tujuan untuk

mengetahui hasil suatu pengukuran agar dapat dipercaya atau tidak. Pada pelaksanaan pengujian, reliabel atau tidaknya suatu angket yang digunakan dalam penelitian, dianalisis menggunakan bantuan *SPSS for windows versi 16* menggunakan rumus *Cornbach Alpha*. Berikut akan disajikan pada Tabel 4.19 mengenai rangkuman hasil uji *reliabilitas*.

Tabel 4.19 Hasil Uji Reliabilitas Item Instrumen Penelitian

Variabel	<i>Cronbach Alpha</i>	N of Item	N	Keterangan
Status Pekerjaan Ibu	0,918	20	30	Reliabel
Kemandirian Belajar	0,940	25	30	Reliabel
<i>Self Efficacy</i> Belajar	0,968	36	30	Reliabel

Sumber: Olahan peneliti dari SPSS versi 16 (2020) pada Lampiran 11

Berdasarkan hasil uji reliabilitas instrumen angket status pekerjaan ibu, kemandirian belajar, dan *self-efficacy* pada Tabel 4.17 diperoleh nilai T_{tabel} ; (a) status pekerjaan ibu sebesar 0,018; (b) kemandirian belajar sebesar 0,940; dan (c) *self efficacy* anak dalam belajar sebesar 0,968. Dikarenakan ketiga hasil uji reliabilitas $> 0,05$ maka semua butir soal dalam tiap instrumen dinyatakan reliabel.

Mengacu pada hasil uji validitas dan reliabilitas, maka dapat disimpulkan bahwa instrumen status pekerjaan ibu, kemandirian belajar anak, *self efficacy* anak dalam belajar sudah valid dan reliabel. Maka dari itu ketiga instrumen dikatakan lolos pengujian empiris dan dapat digunakan di lapangan untuk alat pengumpulan data.

2. Uji Asumsi Klasik/Uji Hasil Prasyarat Analisis

Uji asumsi klasik dilakukan untuk menguji data penelitian apakah sudah memenuhi persyaratan untuk dianalisis dengan statistik inferensial ataukah belum. Asumsi klasik yang digunakan untuk menguji data adalah uji normalitas. Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui normal atau tidaknya suatu distribusi data penelitian. Data dikatakan berdistribusi normal jika nilai *Kolmogrof-Smirnov sig* $> 0,05$.

Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan *software SPSS for windows* versi 16 seperti hasil analisis yang tertera pada Tabel 4.20 berikut ini.

Tabel 4.20 Tests of Normality Data Penelitian

Jenis Angket		<i>Kolmogorov-Smirnov^a</i>			<i>Shapiro-Wilk</i>		
		<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
Pola Asuh Ibu	Ibu rumah tangga	0,135	30	0,170	0,964	30	0,385
	Ibu bekerja	0,152	30	0,074	0,939	30	0,087
Kemandirian Anak	Ibu rumah tangga	0,100	30	0,200	0,976	30	0,714
	Ibu bekerja	0,129	30	0,200	0,946	30	0,134
<i>Self Efficacy</i> Anak	Ibu rumah tangga	0,136	30	0,162	0,965	30	0,412
	Ibu bekerja	0,117	30	0,200	0,960	30	0,313

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Olahan peneliti dari SPSS versi 16 (2020) dari Lampiran 11

Berdasarkan Tabel 4.20 hasil uji normalitas *statistic Kolmogorov-Smirnov^a* di atas dilakukan pengujian pada *df* 30. Diperoleh nilai signifikansi pada angket status pekerjaan ibu sebesar 0,170 pada ibu rumah tangga dan sebesar 0,074 pada ibu bekerja. Pada angket kemandirian belajar anak diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,200 pada ibu rumah tangga dan 0,200 pada ibu bekerja. Kemudian pada angket *self efficacy* anak dalam belajar diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,162 pada ibu rumah tangga dan sebesar 0,200 pada ibu bekerja. Hasil nilai signifikansi tersebut menunjukkan bahwa masing-masing data penelitian setiap variabel memperoleh nilai *Kolmogorof-Smirnov sig.* > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa sebaran data untuk seluruh variabel yang diteliti dinyatakan berdistribusi secara normal.

3. Pengujian Hipotesis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dari status pekerjaan ibu sebagai variabel bebas (*independent*) yang terdiri dari ibu bekerja sebagai variabel bebas pertama (X_1) dan ibu rumah tangga sebagai variabel bebas kedua (X_2) terhadap kemandirian anak (Y_1) dan *self-efficacy* anak dalam belajar (Y_2) sebagai variabel terikat. Pengujian hipotesis menggunakan uji regresi linier sederhana yang

dibantu dengan *software SPSS for Windows versi 16.0* . Berikut adalah rincian hasil pengujian hipotesis penelitian.

a. Pengaruh Status Pekerjaan Ibu Bekerja terhadap Kemandirian Belajar Anak

Berikut disajikan hasil uji regresi sederhana status pekerjaan ibu yaitu ibu bekerja terhadap kemandirian belajar anak di rumah yang terteta pada Tabel 4.21 berikut.

Tabel 4.21 *Coefficients^a* Uji Regresi Sederhana Status Ibu Bekerja terhadap Kemandirian Belajar

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	24,083	12,654		1,903	0,067
	Ibu Bekerja (X ₁)	0,753	0,203	0,573	3,701	0,001

a. Dependent Variabel: Hasil belajar

Sumber: Olahan Peneliti (2020) dari SPSS versi 16.

Berdasarkan Tabel 4.21 *Coefficients^a* , diperoleh nilai *constant* dari *Beta Unstandardized Coefficients* sebesar 24,083. Berarti bahwa jika tidak ada pola pengasuhan dari ibu yang bekerja maka nilai konsisten kemandirian belajar anak adalah sebesar 24,083. Kemudian diperoleh angka koefisien regresi sebesar 0,573. Berarti setiap penambahan 1% tingkat pola pengasuhan ibu bekerja, maka kemandirian belajar anak akan meningkat sebesar 0,573. Pada nilai signifikansi diperoleh nilai sebesar $0,001 < 0,05$ maka status pekerjaan ibu bekerja berpengaruh terhadap kemandirian belajar anak di rumah dan dikarenakan nilai koefisien regresi bernilai + (positif) berarti semakin baik pola pengasuhan pada status ibu bekerja maka semakin baik pula kemandirian belajar anak.

b. Pengaruh Status Pekerjaan Ibu Bekerja terhadap *Self Efficacy* Anak dalam Belajar

Berikut disajikan hasil uji regresi sederhana status pekerjaan ibu yaitu ibu bekerja terhadap kemandirian belajar anak di rumah yang terteta pada Tabel 4.22 berikut.

Tabel 4.22 Coefficients^a Uji Regresi Sederhana Status Ibu Bekerja terhadap *Self Efficacy* Anak dalam Belajar

	<i>Model</i>	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
		B	Std. Error	Beta		
1	(<i>Constant</i>)	6,085	16,074		0,379	0,708
	Ibu Bekerja (X_1)	1,792	0,258	0,795	6,938	0,000

b. Dependent Variabel: Hasil belajar

Sumber: Olahan Peneliti (2020) dari SPSS versi 16.

Berdasarkan Tabel 4.22 *Coefficients^a*, diperoleh nilai *constant* dari *Beta Unstandardized Coefficients* sebesar 6,085. Berarti bahwa jika tidak ada pola pengasuhan dari ibu yang bekerja maka nilai konsisten *self efficacy* anak dalam belajar adalah sebesar 6,085. Kemudian diperoleh angka koefisien regresi sebesar 0,795. Berarti setiap penambahan 1% tingkat pola pengasuhan ibu bekerja, maka *self efficacy* anak dalam belajar akan meningkat sebesar 0,795. Pada nilai signifikansi diperoleh nilai sebesar $0,000 < 0,05$ maka status pekerjaan ibu bekerja berpengaruh terhadap *self efficacy* anak dalam belajar di rumah dan dikarenakan nilai koefisien regresi bernilai + (positif) berarti semakin baik pola pengasuhan pada status ibu bekerja maka semakin baik pula *self efficacy* anak dalam belajar di rumah.

c. Pengaruh Status Pekerjaan Ibu Rumah Tangga terhadap Kemandirian Belajar Anak

Berikut disajikan hasil uji regresi sederhana status pekerjaan ibu yaitu ibu rumah tangga terhadap kemandirian belajar anak dalam belajar di rumah pada Tabel 4.23.

Tabel 4.23 Coefficients^a Uji Regresi Sederhana Status Ibu Rumah Tangga terhadap Kemandirian Belajar

	<i>Model</i>	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
		B	Std. Error	Beta		
1	(<i>Constant</i>)	36,706	8,657		4,240	0,000
	Ibu Rumah Tangga (X_2)	0,682	0,127	0,714	5,390	0,000

Tabel 4.23 *Coefficients^a* Uji Regresi Sederhana Status Ibu Rumah Tangga terhadap Kemandirian Belajar

<i>Model</i>	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
	B	Std. Error	Beta		
1 (<i>Constant</i>)	36,706	8,657		4,240	0,000
Ibu Rumah Tangga (X_2)	0,682	0,127	0,714	5,390	0,000

Dependent Variabel: Hasil belajar

Sumber: Olahan Peneliti (2019) dari SPSS versi 16.

Berdasarkan Tabel 4.23 *Coefficients^a*, diperoleh nilai *constant* dari *Beta Unstandardized Coefficients* sebesar 36,706. Berarti bahwa jika tidak ada pola pengasuhan dari ibu rumah tangga maka nilai konsisten kemandirian belajar anak adalah sebesar 36,706. Kemudian diperoleh angka koefisien regresi sebesar 0,714. Berarti setiap penambahan 1% tingkat pola pengasuhan ibu rumah tangga, maka kemandirian belajar anak akan meningkat sebesar 0,714. Pada nilai signifikansi diperoleh nilai sebesar $0,000 < 0,05$ maka status pekerjaan ibu rumah tangga berpengaruh terhadap kemandirian belajar anak di rumah dan dikarenakan nilai koefisien regresi bernilai + (positif) berarti semakin baik pola pengasuhan pada status ibu rumah tangga maka semakin baik pula kemandirian belajar anak saat belajar di rumah.

d. Pengaruh Status Pekerjaan Ibu Rumah Tangga terhadap *Self Efficacy* Anak dalam Belajar

Berikut disajikan hasil uji regresi sederhana status pekerjaan ibu yaitu ibu rumah tangga terhadap *self efficacy* anak dalam belajar di rumah yang terteta pada Tabel 4.24 berikut.

Tabel 4.24 *Coefficients^a* Uji Regresi Sederhana Status Ibu Rumah Tangga terhadap *Self Efficacy* Anak dalam Belajar

<i>Model</i>	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
	B	Std. Error	Beta		
1 (<i>Constant</i>)	22,457	10,348		2,170	0,039
Ibu Rumah Tangga (X_2)	1,525	0,151	0,886	10,085	0,000

Tabel 4.24 Coefficients^a Uji Regresi Sederhana Status Ibu Rumah Tangga terhadap *Self Efficacy* Anak dalam Belajar

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	22,457	10,348		2,170	0,039
Ibu Rumah Tangga (X ₂)	1,525	0,151	0,886	10,085	0,000

Dependent Variabel: Hasil belajar

Sumber: Olahan Peneliti (2020) dari SPSS versi 16.

Berdasarkan Tabel 4.244 *Coefficients^a*, diperoleh nilai *constant* dari *Beta Unstandardized Coefficients* sebesar 22,457. Berarti bahwa jika tidak ada pola pengasuhan dari ibu rumah tangga maka nilai konsisten *self efficacy* anak dalam belajar adalah sebesar 22,457. Kemudian diperoleh angka koefisien regresi sebesar 0,886. Berarti setiap penambahan 1% tingkat pola pengasuhan ibu rumah tangga, maka *self efficacy* anak dalam belajar akan meningkat sebesar 0,886. Pada nilai signifikansi diperoleh nilai sebesar $0,000 < 0,05$ maka status pekerjaan ibu rumah tangga berpengaruh terhadap *self efficacy* anak dalam belajar di rumah dan dikarenakan nilai koefisien regresi bernilai + (positif) berarti semakin baik pola pengasuhan pada status ibu rumah tangga maka semakin baik pula *self efficacy* anak dalam belajar.

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji regresi sederhana yang dibantu oleh *software SPSS for Windows* versi 16 terhadap masing-masing variabel diperoleh beberapa hasil dan hal ini juga disesuaikan dengan hasil observasi yang saya lakukan dengan cara yaitu; menyebar angket kepada 60 anak dengan rincian 30 anak dari ibu bekerja dan 30 anak dari ibu rumah tangga dan observasi berupa mengajukan pertanyaan kepada ibu yang bekerja dan ibu rumah tangga serta dilakukan wawancara terhadap 15 orang ibu yang bekerja dan 15 orang ibu rumah tangga.

Pertama, pengaruh status ibu bekerja terhadap kemandirian belajar anak di rumah diperoleh nilai *constant* dari *Beta Unstandardized Coefficients* sebesar 24,083. Berarti jika tidak ada pola pengasuhan dari ibu yang bekerja maka nilai konsisten kemandirian belajar anak adalah sebesar 24,083. Kemudian diperoleh angka koefisien regresi sebesar 0,573. Berarti setiap penambahan 1% tingkat pola pengasuhan ibu bekerja, maka kemandirian belajar anak akan meningkat sebesar 0,573.¹¹³ Pada nilai sig. diperoleh nilai $0,001 < 0,05$ maka status pekerjaan ibu bekerja berpengaruh terhadap kemandirian belajar anak di rumah dan karena nilai koefisien regresi bernilai + (positif) maka semakin baik pola pengasuhan ibu bekerja maka semakin baik pula kemandirian belajar anak. Anak saat belajar di rumah kurang memiliki kemandirian. Mereka cenderung mau belajar setelah diminta. Tidak jarang juga hanya belajar dalam waktu singkat. Hal ini dikarenakan kurangnya interkasi anak dan ibu sehingga anak kurang memiliki kemandirian belajarnya.

Kedua, pengaruh status ibu bekerja terhadap *self efficacy* anak dalam belajar di rumah diperoleh nilai *constant* dari *Beta Unstandardized Coefficients* sebesar 6,085. Berarti jika tidak ada pola pengasuhan bekerja maka nilai konsisten *self efficacy* anak dalam belajar adalah 6,085. Kemudian diperoleh angka koefisien regresi 0,795. Berarti setiap penambahan 1% tingkat pola pengasuhan ibu bekerja, maka *self efficacy* anak dalam belajar akan

¹¹³ Kadir, *Statistika Terapan: Konsep, Contoh dan Analisis Data dengan Program SPSS/Lisrel dalam Penelitian* (Jakarta: Rajawali Pres), 175.

meningkat 0,795.¹¹⁴ Nilai sig. diperoleh nilai $0,000 < 0,05$ maka status ibu bekerja berpengaruh terhadap *self efficacy* anak dalam belajar di rumah dan karena nilai koefisien regresi bernilai + (positif) maka semakin baik pola pengasuhan ibu bekerja maka semakin baik pula *self efficacy* anak dalam belajar. Kurangnya keterikatan ibu yang sibuk di luar rumah pada anak-anak di Kelurahan Tonatan, menyebabkan anak merasa kurang percaya diri. Anak sering tidak yakin dalam melakukan sesuatu seperti tidak meyakini jawaban mereka sendiri ketika mengerjakan tugas. Oleh sebab itu, penanaman kepercayaan diri pada anak sangat diperlukan untuk meningkatkan efikasi dirinya.

Ketiga, pengaruh status pekerjaan ibu rumah tangga terhadap kemandirian belajar anak, diperoleh nilai *constant* dari *Beta Unstandardized Coefficients* sebesar 36,706. Berarti jika tidak ada pola pengasuhan dari ibu rumah tangga maka nilai konsisten kemandirian belajar anak adalah 36,706. Diperoleh angka koefisien regresi 0,714. Berarti setiap penambahan 1% tingkat pola pengasuhan ibu rumah tangga, maka kemandirian belajar anak akan meningkat 0,714.¹¹⁵ Diperoleh nilai sig. $0,000 < 0,05$ dan karena hasil koefisien regresi bernilai positif maka status pekerjaan ibu rumah tangga berpengaruh positif terhadap kemandirian belajar anak di rumah. Anak dengan ibu yang selalu menemaninya belajar memiliki kemandirian yang lebih baik dari pada anak dengan ibu yang sibuk bekerja. Mereka terbiasa memiliki jam belajar yang lebih terstruktur, terbiasa mempersiapkan segala sesuatu untuk belajar. Serta saling berdiskusi tentang pembelajaran yang mereka pikir sulit. Melalui keterikatan ini, anak merasa diperhatikan oleh ibunya sehingga memunculkan minat belajarnya.

Keempat, pengaruh status pekerjaan ibu rumah tangga terhadap *self efficacy* anak dalam belajar, diperoleh nilai *Beta Unstandardized Coefficients* 22,457. Berarti jika tidak ada pola pengasuhan dari ibu rumah tangga maka nilai konsisten *self efficacy* anak dalam belajar adalah 22,457. Diperoleh angka koefisien regresi 0,886. Berarti setiap penambahan

¹¹⁴ *Ibid*

¹¹⁵ *Ibid*

1% tingkat pola pengasuhan ibu rumah tangga, maka *self efficacy* anak dalam belajar akan meningkat 0,886.¹¹⁶ Diperoleh nilai sig. $0,000 < 0,05$, status ibu rumah tangga berpengaruh terhadap *self efficacy* anak dalam belajar di rumah dan karena nilai koefisien regresi bernilai +, maka semakin baik pola pengasuhan ibu rumah tangga, maka semakin baik pula *self efficacy* anak dalam belajar. Melalui perhatian ibu ketika anak belajar, anak memiliki kepercayaan dalam belajarnya. Beberapa anak dengan tipe ini berani mengerjakan tugas tanpa bergantung pada orang tuanya. Mereka yakin akan keberhasilan dalam dirinya. Maka dengan perhatian orang tua yang baik akan berdampak pada rasa efikasi diri yang tinggi terhadap diri anak di Kelurahan Tonatan.

Status pekerjaan ibu sebagai ibu yang bekerja di luar rumah terbukti memiliki pengaruh terhadap kemandirian dan *self efficacy* anak dalam belajar di rumah. Faktor yang menyebabkan munculnya kemauan ibu untuk bekerja disebabkan oleh semakin meningkatnya pendidikan pada perempuan menimbulkan kesadaran untuk mengembangkan diri dan dalam bentuk meniti karir dalam bidang pekerjaan. Demikian halnya dengan kebutuhan ekonomi yang semakin naik membuat perempuan mencoba untuk ikut berperan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi.¹¹⁷ Dampak dari peran ganda ibu sebagai ibu dan wanita karir ini menyebabkan waktu berkumpul bersama keluarga menjadi terbatas.¹¹⁸

Berdasarkan hasil uji hipotesis, pengaruh yang dihasilkan bernilai positif terhadap perkembangan kemandirian belajar anak yang artinya jika pola pengasuhan dari ibu bekerja semakin baik maka kemandirian anak juga berkembang semakin baik. Ibu yang bekerja di Kelurahan Tonatan memiliki waktu bersama anak di rumah kurang dari 15 jam, merasa kelelahan saat malam hari ketika menemani anak belajar sehingga jarang membantu anak dalam membuat catatan atau rangkuman belajarnya dan lebih suka membiarkan anak belajar

¹¹⁶ *Ibid*

¹¹⁷ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Anak: Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2008), 23.

¹¹⁸ Arinta Pravitasari, Sukidin, Pudjo Suharso, "Pola Pengasuhan dan Internalisasi Nilai Kemandirian Anak pada Wanita Karir di Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember," *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 1 (2019), 78.

sendiri.¹¹⁹ Ibu yang bekerja tidak bersikap otoriter atau mengekang anaknya dan lebih condong pada memberikan kebebasan pada anak.¹²⁰

Pola pengasuhan yang muncul memiliki indikasi sebagai pola pengasuhan yang permisif. Orang tua dengan pengasuhan permisif mendidik anak dengan lebih bebas dimana anak diberi kesempatan untuk tidak tergantung orang tua.¹²¹ Anak dengan pola pengasuhan yang permisif menyebabkan impulsif, agresif, manja, kurang mandiri, kurang percaya diri, suka bergantung, egois dan kontrol diri yang buruk.¹²² Selain itu, seorang anak yang diasuh oleh ibu yang bekerja di luar rumah seharian penuh akan mengalami kesulitan dalam mengelola komunikasi dengan ibunya, maka secara otomatis anak kesulitan dalam memperoleh informasi dan pengarahan terkait tata cara agar kemandirian dalam diri anak bisa tumbuh dan berkembang.¹²³

Perasaan seorang ibu akan mempengaruhi status pekerjaannya pada hubungan keterikatan dengan anaknya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerjaan ibu di luar rumah itu sendiri menurunkan keterikatan dengan anak. Secara keseluruhan, integrasi ibu atau keseimbangan peran ganda pekerjaan dan tugas keibuan sangat penting dalam pengembangan keterikatan yang sehat dan aman antara ibu yang dipekerjakan dengan anak.¹²⁴

Anak-anak dengan ibu yang bekerja pada Kelurahan Tonatan akan belajar apabila sudah diminta untuk belajar oleh ibunya. Mereka juga kurang memiliki semangat dalam belajar karena beberapa Ibu sulit untuk diajak berdiskusi seputar pelajaran karena merasa kelelahan setelah bekerja. Maka dari itu, adanya ikatan batin anak dan orang tua sangat

¹¹⁹ Data Penelitian, Kelurahan Tonatan, 16-18 Juli 2020.

¹²⁰ Saptari, R dan Holzner, B, *Op. Cit*, 42.

¹²¹ C. Thoha dalam Umi Nur Hanifah, "Tipologi Pengasuhan Ibu Bekerja, Kemandirian dan Kecerdasan Adversity Anak," SKRIPSI, (2020), 14.

¹²² Gordon, Santrock, Papalia dalam Kustiah Sunarty, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Kemandirian," *Journal of EST*, 3 (Desember-2016), 154.

¹²³ Salsabila dalam Buana dalam Miftahul Jannah dan Ifani Candra, "Studi Komparasi tentang Kemandirian pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak Ditinjau dari Ibu Bekerja dan Tidak Bekerja," *Psyche 165 Journal*, 2 (2020), 173.

¹²⁴ Kassamali Naureen., & Amin Rattani Salma, "Factors that Affect Attachment between the Employed Mother and the Child, Infancy to Two Years," *International Journal Of Social and Behavioral Sciences*, 2 (Desember-2014), 6.

penting. Keterikatan yang terjalin antara anak dengan ibu sangat tinggi terutama saat anak berusia 0-2 tahun sehingga mempengaruhi perkembangan psikologis anak. Ibu sibuk bekerja atau berkarir mengakibatkan perhatian terhadap keluarga termasuk anak menjadi berkurang, bahkan tidak sedikit yang akhirnya tidak memperhatikan kondisi anak.¹²⁵

Tipe pola asuh orang tua mempunyai hubungan dengan kemampuan anak memahami emosi diri sendiri, kemampuan anak mengatur emosi diri sendiri, dan kemampuan anak memahami perasaan orang lain. Kemampuan anak dalam mengatur emosi termasuk dalam aspek kemandirian. Seseorang anak selalu membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga serta lingkungan di sekitarnya agar dapat mencapai kemandirian.¹²⁶ Sama halnya dengan anak di Kelurahan Tonatan, mereka membutuhkan perhatian orang tuanya untuk menciptakan efikasi diri dalam dirinya. Melalui perhatian orang tua, mereka merasa bahwa orang tua memperdulikan aktivitas belajar mereka sehingga dapat memunculkan semangat dan kemandirian belajar dalam dirinya. Oleh sebab itu. Seorang ibu yang memiliki peran ganda sebagai Ibu yang mengurus keluarga juga wanita karir/bekerja perlu memiliki metode tersendiri dalam pengasuhan anaknya agar dapat membentuk pribadi karakter anak yang baik sesuai harapan orang tua.¹²⁷

Penelitian oleh Buana tahun 2018 menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada kemandirian belajar anak usia pra-sekolah ditinjau dari ibu yang bekerja dan ibu rumah tangga.¹²⁸ Penelitian lain oleh Annemarie et al tahun 2013 menunjukan bahwa status ibu bekerja dapat mempengaruhi bahasa anak, hal itu disebabkan karena interaksi antara ibu dan anak terhambat karena keterbatasan waktu sehingga mengganggu

¹²⁵ Gunarsa, S.D, *Op.Cit*, 31.

¹²⁶ Ika Fadhilah Ahmad, Lutfatul Latifah., & Dewi Natalia Husadayanti, "Hubungan Tipe Pola Asuh Orang Tua dengan Emotionalquotient (Eq) pada Anak Usia Prasekolah (3-5 Tahun) di TK Islam Al-Fattaah Sumampir Purwokerto Utar," *Jurnal Keperawatan Soedirman*, (Maret-2010), 53.

¹²⁷ Adi Wibowo, dan Satih Saidiyah, "Proses Pengasuhan Ibu Bekerja" *Jurnal Psikologi Integratif*, 2 (Desember-2013), 113.

¹²⁸ Nila Putri Buana, "Kemandirian Anak Usia Prasekolah Ditinjau dari Ibu Bekerja dan Tidak Bekerja," SKRIPSI, (2018), 17. Dari:<https://eprints.umm.ac.id>, diakses tanggal 14 Oktober 2020.

perkembangan anak.¹²⁹ Anak-anak dengan ibu yang tinggal di rumah atau tidak bekerja dan bekerja tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Pandangan anak tentang pekerjaan ibu ditemukan positif. Tidak ada perbedaan yang signifikan antara anak-anak dari ibu yang dipekerjakan dan tidak dipekerjakan, kondisi tersebut berbeda dengan hasil penelitian ini dapat dimungkinkan karena pemahaman anak di Pakistan berbeda dengan di Indonesia.¹³⁰

Lebih lanjut, penelitian Singh tahun 2019 menyatakan bahwa ibu bekerja mempunyai pengaruh negatif dan positif pada perkembangan anak. Guna meminimalisir dampak negatif yang muncul maka perlu pola parenting yang berkualitas dan manajemen untuk menyeimbangkan pekerjaan dengan perhatian terhadap keluarga khususnya anak.¹³¹ Oleh sebab itu, kemandirian anak belajar di rumah perlu dilatih dengan cara yang tepat serta dengan pola asuh yang baik meskipun ibu memiliki kesibukan bekerja di luar rumah.

Status pekerjaan ibu sebagai ibu rumah tangga terbukti memiliki pengaruh terhadap kemandirian dan *self efficacy* anak dalam belajar. Berdasarkan hasil uji hipotesis, pengaruh yang dihasilkan bernilai positif terhadap perkembangan kemandirian dan *self efficacy* anak dalam belajar di rumah. Ibu yang tidak bekerja lebih memperhatikan perkembangan anak.¹³² Mereka lebih fokus dan memiliki banyak waktu untuk keluarga serta melakukan tugas-tugas tradisional sebagai ibu.¹³³ Para ibu rumah tangga juga dapat menemani anak-anaknya pada saat masa sulit mereka sehingga kehidupan anak lebih terkontrol¹³⁴.

Keadaan Ibu rumah tangga pada Kelurahan Tonatan, juga memiliki waktu lebih dari 15 jam untuk bersama anak terutama menemaninya saat belajar, membantu anak dalam mengerjakan pekerjaan rumahnya saat malam hari, sering membantu membuat catatan

¹²⁹ Annemarie Kunn Nelen., Andries De Grip., & Didier, Fourge, "The Relation Between Maternal Work Hours and Cognitive Outcomes of Young School-aged Children," *Journal of Parenting*, 13 (2013), 21.

¹³⁰ Abdul Sattar Almani., Alladino Abro., & Roshan Ali Mugheri, "Study of The Effects of Working Mothers on The Development of Children in Pakistan," *International Journal of Humanities and Social Science*, 11 (2012), 164.

¹³¹ Lar Kumar Singh, "Impact of Working Mother on their Children's Development," *Innovation The Research Concept*, 3 (April-2019), 18.

¹³² Tita Restu Yuliasri, dkk, *Op.Cit*, 8.

¹³³ Ni Luh Komang Apsaryanthi dan Made Diah Lestari, *Op.Cit*, 111.

¹³⁴ Harmandini, *Op.Cit*.

materi pelajaran, selalu mendampingi anak saat anak kesulitan belajar dan sebagian besar menerapkan pola asuh demokratis dimana anak dibiarkan berinovasi dengan kegiatan belajarnya tetapi dengan batasan tertentu.¹³⁵ Pola asuh yang mengajarkan anak untuk tetap kreatif tetapi dengan batasan tertentu ini diklasifikasikan ke dalam pola asuh demokratis (*authoritative parenting*). Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang melibatkan dan menerima anak sepenuhnya. Orang tua tipe ini memotivasi anaknya untuk belajar mandiri akan tetapi, orang tua masih menetapkan batasan-batasan serta pengawasan terhadap anak.¹³⁶ Melalui pengasuhan orang tua yang demokratis juga memandang anak sebagai individu yang sedang tumbuh dan berkembang serta mempunyai inisiatif sendiri. Keadaan yang demikian memungkinkan kemandirian belajar untuk menumbuhkan rasa percaya diri dalam diri anak.¹³⁷

Melalui pengasuhan yang demokratis yang demikian maka bisa disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua demokratis dengan kemandirian belajar siswa.¹³⁸ Mengkaji dari data lapangan, ibu rumah tangga juga lebih memberikan dukungan sosial yang cukup bagus dari pada ibu bekerja kepada anaknya.¹³⁹ Hal ini berpengaruh pada kemandirian anak dalam belajar. Semakin tinggi dukungan sosial orangtua, maka semakin tinggi kemandirian belajar. Sebaliknya semakin rendah dukungan sosial orangtua, maka semakin rendah kemandirian belajar.¹⁴⁰ Begitupun dengan rasa percaya diri anak, orang tua yang menunjukkan rasa emosional yang baik seperti kasih sayang, penerimaan, perhatian kepada anak dengan tulus akan meningkatkan rasa

¹³⁵ Data Penelitian, di Kelurahan Tonatan, 13-20 September 2020.

¹³⁶ Ummi Nurul Hikmah, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Anak Usia Dini di RA Perwanida 01 Boyolali Tahun Ajaran 2011/2012," 6.

¹³⁷ Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Jogjakarta: Diva Press, 2009), 26.

¹³⁸ Eka Rahma Ayu., Yusmansyah., & Diah Utaminingsih, "Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Belajar Siswa," 41.

¹³⁹ Data Penelitian, di Dusun Mayak, 16-18 Juli 2020.

¹⁴⁰ Fenty Zahara, "Hubungan Dukungan Sosial Orangtua dan Motivasi Belajar dengan Kemandirian Belajar Siswa di SMA Negeri 7 Medan," *Jurnal Psikologi Prima*, 2 (2012), 9.

kepercayaan diri dalam diri anak. Rasa efikasi diri itu kelak akan berkembang menjadi rasa positif dalam dirinya dan rasa realistis terhadap dirinya sendiri.¹⁴¹

Penelitian oleh Wijirahayu dkk tahun 2016 menunjukkan hasil bahwa perkembangan sosial emosi anak terkategori sedang dengan indeks rata-rata tertinggi pada dimensi *adaptive functioning* dan terendah pada dimensi *compliance*. Anak dari ibu rumah tangga memiliki perkembangan sosial emosi lebih tinggi daripada anak dengan ibu bekerja. Hasil lain juga menunjukkan bahwa peningkatan tingkat pendidikan ibu dan kelekatan ibu-anak akan berpengaruh pada peningkatan perkembangan sosial emosi anak usia prasekolah.¹⁴²

Penelitian lain oleh Nursalam dan Nawir juga menjelaskan bahwa yang terpenting dari orang tua bukanlah tingkat pendidikan orang tua tetapi kedekatan dengan anak. Tingkat pendidikan orang tua nampaknya tidak terlalu berpengaruh karena harus diikuti dengan adanya komunikasi dalam keluarga yang perlu dibangun dalam rangka pola pikir anak dan membangun jiwa anak agar sesuai dengan harapan orang tua.¹⁴³ Mengakji dari hal itu, maka pola pengasuhan pada ibu rumah tangga memiliki lebih banyak potensi untuk meningkatkan kemandirian dan *self efficacy* anak dalam belajar di rumah. Hal ini dikarenakan ibu rumah tangga lebih memiliki kedekatan dengan anak walaupun tidak dapat disimpulkan pula bahwa ibu rumah tangga keseluruhan dapat meningkatkan perkembangan kemandirian dan *self efficacy* anak dalam belajar di rumah dikarenakan banyak faktor lain yang dapat mempengaruhinya.

¹⁴¹ Fatimah dalam Danti Marta Dewi., Supriyono., & Suharso, "Kepercayaan Diri Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua pada Siswa kelas VII," *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Toery and Application*, 4 (2013), 10.

¹⁴² Ani Wijirahayu., Diah Krisnatuti., & Istiqlaliyah Muflikhati, "Kelekatan Ibu-Anak, Pertumbuhan Anak, dan Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Prasekolah," *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 3 (September-2016), 171.

¹⁴³ Nursalam., dan Nawir, "Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua terhadap Pembentukan Kepribadian Anak (Studi Komunikasi Dalam Keluarga di Lingkungan Caile Kabupaten Sinjai)," *PROSIDING Seminar Universitas Muhammadiyah Jakarta*, (2018), Indonesia, 24 Maret 2018.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

1. Kemandirian belajar anak dari ibu bekerja terbagi atas kategori sangat kuat (3%), kuat (13%), cukup (37%), dan lemah (50%). Maka kemandirian belajar anak dari ibu bekerja sebagian besar masih tergolong lemah. Kemandirian belajar anak dari ibu rumah tangga terbagi atas kategori sangat kuat (3%), kuat (33%), cukup (33%), dan lemah (23%). Maka kemandirian belajar anak dari ibu rumah tangga sebagian besar berada pada kategori kuat dan cukup. Kemudian *self efficacy* anak dalam belajar dari ibu bekerja terbagi atas kategori sangat baik (13%), cukup (30%), kurang (50%), dan dan sangat kurang (7%). Maka *self efficacy* anak dalam belajar dari ibu bekerja sebagian besar tergolong kurang, sedangkan *self efficacy* anak dalam belajar dari ibu rumah tangga terbagi atas kategori sangat baik (20%), cukup (47%), kurang (30%), dan dan sangat kurang (3%). Maka *self efficacy* anak dalam belajar dari ibu rumah tangga sebagian besar tergolong cukup.
2. Status pekerjaan ibu berpengaruh signifikan terhadap kemandirian belajar anak di rumah di Kelurahan Tonatan. Semakin baik pola pengasuhan yang ditinjau dari status pekerjaan ibu, maka semakin baik pula kemandirian belajar anak di rumah.
3. Status pekerjaan ibu berpengaruh signifikan terhadap *self efficacy* anak dalam belajar di rumah di Kelurahan Tonatan. Semakin baik pola pengasuhan yang ditinjau dari status pekerjaan ibu, maka semakin baik pula *self efficacy* anak dalam belajar di rumah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan dalam penelitian ini, maka saran dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi Guru

Guru hendaknya menjadikan hasil penelitian sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan faktor lain yang mempengaruhi kemandirian dan *self efficacy* anak dalam belajar agar bisa ditingkatkan lagi. Guru dapat mencangkan model pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan agar siswa terbiasa mengandalkan dirinya sendiri.

2. Bagi Orang Tua

Orang tua baik yang bekerja maupun sebagai ibu rumah tangga, diharapkan mampu membuat program belajar yang efektif untuk anak. Bagi ibu bekerja jika tidak memiliki banyak waktu untuk menemani anak belajar, hendaknya dapat mengubah pola asuh dari aspek kuantitas menjadi aspek kualitas. Seperti melakukan pembelajaran yang menyenangkan di akhir pekan.

3. Bagi Siswa

Hendaknya siswa usia 9-12 tahun mulai belajar dan membiasakan diri untuk merancang model dan gaya belajar yang nyaman untuk dirinya sendiri. Merencanakan tentang apa saja yang harus dilakukan serta berpikir optimis. Selain itu juga membiasakan diri untuk mengandalkan kemampuan sendiri bukan hanya orang tua.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih lanjut tentang faktor apa saja yang berpengaruh terhadap kemandirian dan *self efficacy* anak dalam belajar serta merancang sebuah penelitian kualitatif untuk program pembelajaran yang tepat untuk siswa dengan orang tua yang memiliki kesibukan bekerja di luar rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Alladino & Roshan. "Study of The Effects of Working Mothers on The Development of Children in Pakistan." *International Journal of Humanities and Social Science*, Volume 2 Nomor 11 Tahun 2012, 44-52.
- Aeri, Priyanka., & Jain, Devina. "Effect of Employment Status of Mothers on Conceptual Skills of Preschoolers." *Journal of Social Sciences*, Volume 24 Nomor 3 Tahun 2010, 213-215.
- Achmad, Ika Fadilah., Latifah, Lutfatul., & Husadayanti, Dewi Natalia. "Hubungan Tipe Pola Asuh Orang Tua Dengan Emotionalquotient (Eq) Pada Anak Usia Prasekolah (3-5 Tahun) di TK Islam Al-Fattaah Sumampir Purwokerto Utara." *Jurnal Keperawatan Soedirman*, Volume 5 Nomor 10 Tahun 2010, 22-34.
- Ainurrahman. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Ali., & Ansori. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Almani, A.S., Abro, A., & Mugheri, R.A. "Study of The Effects of Working Mothers on The Development of Children in Pakistan." *International Journal of Humanities and Social Science*, Volume 2 Nomor 11 Tahun 2012, 164-171.
- Anak Usia 10-12 tahun. *Wawancara tentang "Kemandirian dan Kepercayaan Diri Anak Saat Belajar di Rumah"* di Kelurahan Tonatan, 2020.
- Annemarie, K. N., Andries, D. G & Didier, F. The Relation Between Maternal Work Hours and Cognitive Outcomes of Young School-aged Children. *Journal of Parenting*, Volume 2 Nomor 13 Tahun 2013, 73-88.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Apsaryanthi, Ni Luh Komang., & Lestari, Made Diah. "Perbedaan Tingkat Psychological Well-Being pada Ibu Rumah Tangga dengan Ibu Bekerja di Kabupaten Gianyar." *Jurnal Psikologi Udayana*, Volume 4 Nomor 1 Tahun 2017, 110-117.
- Ayu, Eka Rahma., Yusmansyah., & Utaminingsih, Diah. "Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Belajar Siswa, Tahun 2018, (Online), dari://Jurnal.fkip.unila.ac.id, 41-54.
- Baiti, Noor. " Pengaruh Pendidikan, Pekerjaan dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Anak." *Jurnal Edukasi AUD (JEA)*, Volume 6 Nomor 1 Tahun 2020, 44-57.
- Bandura, Albert. *Teori-teori Psikologi*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 1999.
- Bandura, Albert. *The Exercise of Control*. New York: *W.H. Freeman and Company*, 1997.
- Bandura, Albert. *Social Learning Theory*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc., 1997.
- Basri, Hasan. *Remaja Berkualitas: Problematika Remaja dan Solusinya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008.

- Babari, Yohanes., dkk. *Character Building II, Relasi dengan Sesama*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2002.
- Buana, Nila Putri. “Kemandirian Anak Usia Prasekolah Ditinjau dari Ibu Bekerja dan Tidak Bekerja.” (Skripsi, UMM, Malang, 2018), 1-53.
- Dariah, Neneng. “Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak AUD Melalui Bermain Peran.” *Jurnal COMM-EDU*, Volume 1 Nomor 1 Tahun 2018, 154-164.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Bandung: CV Daru, 2015.
- Dewi, D.M., Supriyono., & Suharso. “Kepercayaan Diri Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua pada Siswa kelas VII.” *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Toery and Application*, Volume 2 Nomor 4 Tahun 2013, 9-16.
- Firdaus, Faisal. Kemandirian dan Self Efficacy Anak Usia 10-12 dalam Belajar di Kelurahan Tonatan. *Hasil Observasi Pribadi: 4-7 Juni 2020*, Kelurahan Tonatan, 2020.
- Ghozali. *Aplikasi Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2016.
- Gunarsa, Singgih D. *Psikologi Anak: Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2008.
- Gunarsa, Yulia Singgih D. *Psikologi Perkembangan Anak, dan Remaja*. Jakarta: PT. Gununga Mulia, 2004.
- Hakim, T. *Belajar Secara Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Hanifah, Umi Nur. “Tipologi Pengasuhan Ibu Bekerja, Kemandirian dan Kecerdasan Adversity Anak.” (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri, Salatiga, 2020), 1-154.
- Harmandini. 1 Pebruari 2012. *5 Alasan Perlu Perlu Jadi Ibu Rumah Tangga (Dini , Ed.)*, (online), (<https://female.kompas.com/read/2012/02/01/12291736/5.Alasan.Perlu.Jadi.Ibu.Rumah.Tangga>, diakses tanggal 1 September 2020).
- Hasan, M. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Diva Press, 2009.
- Hermawan, Hary. *Metode Kuantitatif; untuk Riset Bidang Kepariwisataaan*. Yogyakarta: Open Science Framework, 2018.
- Hidayati, Nur Istiqomah. “Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan Emosi, dan Kemandirian Anak SD.” *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, Volume 3 Nomor 1 Tahun 2018, 1-8.
- Hikmah, Umami Nurul. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini di Ra Perwanida 01 Boyolali Tahun Ajaran 2011/2012. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, (online), <http://eprints.ums.ac.id>, diakses tanggal 29 Agustus 2020).

- Janatin, Mulafi. "Hubungan Antara Self Efficacy dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV SD Se-Gugus II Kecamatan Bantul Tahun Ajaran 2014/2015." (Skripsi, UNY, Yogyakarta, 2015), 78-80.
- Jannah, Miftahul., & Candra, Ifani "Studi Komparasi tentang Kemandirian pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak Ditinjau dari Ibu Bekerja dan Tidak Bekerja." *Psyche 165 Journal*, Volume 13 Nomor 2 Tahun 2020, 168-175.
- Junaidi, Heri. "Ibu Rumah Tangga: Stereotype Perempuan Pengangguran." *An Nisa'a: Jurnal Kajian Gender dan Anak*, Volume 12 Nomor 01 Tahun 2017, 77-87.
- Kartono. *Psikologi Wanita Jilid II (Mengetahui Wanita Sebagai Ibu dan Nenek*. Bandung: Mandar Maju, 2011.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembentukan Pendidikan Nasional*, (Online), (dari:<https://kemdikbud.go.id>), diakses tanggal 30 Agustus 2020.
- Kiran, Sidra., Parveen, Qaisra., & Ikram, Almas. "Self-Confidence Level of the Children of Working and Non-Working Mothers: A Comparative Study." *Journal of Educational Sciences and Research*, Volume 5 Nomor 2 Tahun 2018, 20-27.
- Khoirurrohman, Taufiq. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Siswa Kelas IV SD Se-Kecamatan Butuh Kabupaten Purworejo." *Jurnal Dialektika Jurusan PGSD*, Volume 8 Nomor 01 Tahun 2018, 8-17.
- Kreitner, Robert., & Kinicki, Angelo. *Organizational Behavior Second Edition*. Boston: Von Hoffman Press, 1989.
- Kusuma, Lia. "Perbedaan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Ditinjau dari Status Bekerja Ibu di TK Se-Kelurahan Tamanagung Muntilan." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 4 Nomor 6 Tahun 2017, 419-430.
- Hewi, La. "Kemandirian Anak Usia Dini Disuko Bajo." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 9 Nomor 1 Tahun 2015, 75-92.
- Laksmi, Putu Putri Dena., Suniasih, Ni Wayan., dan Wiyasa, Komang Ngurah. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Efikasi Diri." *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, Volume 2 Nomor 1 Tahun 2018, 81-87.
- Lestari, Restu Khoiriya., Artanti, Guspri Devi., & T, Nur Riska. "Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua yang Bekerja dengan Kecerdasan Emosional pada Remaja." *JKKP: Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*, Volume 1 Nomor 2 Tahun 2014, 94-100.
- Lestari, Yuyun., Yusmansyah., & Rahmayanthi, Ranni. "Peningkatan Kemandirian Belajar dengan Layanan Bimbingan Kelompok." *ALIBKIN; Jurnal Bimbingan Konseling*, Volume 4 Nomor 1 Tahun 2015, 1-13.
- Limilia, Putri., & Prasanti, Ditha. "Representasi Ibu Bekerja Vs Ibu Rumah Tangga di Media Online; Analisis Wacana pada Situs Kompasiana.com." *Kafa'ah; Jurnal Ilmiah Kajian Gender*, Volume 6 Nomor 2 Tahun 2016, 133-153.

- Lubis, Namora Lumongga. *Psikologi Kespro Wanita & Perkembangan Reproduksi*. Jakarta: Kencana Prenada Group, 2013.
- Lutviyanti, Novia Irma. "Internalisasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Kemandirian Anak Pondok Asia Sesami Kecamatan Baturetno Kabupaten Wonogiri." *SOSIALITAS; Jurnal Ilmiah Pendidikan Sosiologi-Antropologi*, Volume 3 Nomor 2 Tahun 2013, 1-14.
- Mudjiman, Haris. *Belajar Mandiri*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2006.
- Muhaemin, Zakiyah. "Dampak Ibu Bekerja Sebagai Tenaga Kerja Wanita terhadap Perilaku Siswa di Sekolah (Studi Kasus di MI Wathoniyah Gintung Lor)." *OASIS; Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, Volume 3 Nomor 2 Tahun 2019, 39-59.
- Mukhadis, Amat. *Evaluasi Program Pembelajaran Bidang Teknologi, Cetakan Pertama*. Malang: Bayumedia Publishing, 2013.
- Naureen, Kassamali., & Salma, Amin Rattani. "Factors that Affect Attachment between the Employed Mother and the Child, Infancy to Two Years." *International Journal of Social and Behavioral Sciences*, Volume 1 Nomor 2 Tahun 2014, 6-15.
- Ningsih, Rita. "Pengaruh Kemandirian Belajar dan Perhatian Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Matematika." *Jurnal Formatif*, Volume 6 Nomor 1 Tahun 2016, 73-84.
- Nursalam., dan Nawir, M. "Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua terhadap Pembentukan Kepribadian Anak (Studi Komunikasi Dalam Keluarga di Lingkungan Caile Kabupaten Sinjai)." *PROSIDING Seminar Universitas Muhammadiyah Jakarta*, Tahun 2018.
- Ormrod, Jeanne Ellis. *Psikologi Pendidikan: Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*. Jakarta: Erlangga, 2008.
- Orang Tua Anak. *Wawancara tentang "Kemandirian dan Kepercayaan Diri Anak Saat Belajar di Rumah"* di Kelurahan Tonatan, 2020.
- Pane, Aprida., & Dasopang, Muhammad Darwis. "Belajar dan pembelajaran." *FITRAH; Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keisalaman*, Volume 3 Nomor 2 Tahun 2017, 333-352.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, (Online), (dari:<https://setkab.go.id>), diakses tanggal 2 September 2020.
- Prasetyo, Bambang., & Jannah, Lina Miftahul. *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Grafindo Persada, 2013.
- Prasetyo, Isnan. "Hubungan Ekstrakurikuler Pramuka Dengan Kemandirian Siswa Kelas VII SMPI Sultan Agung Tahun Ajaran 2018/2019." *Jurnal FKIP-Bimbingan dan Konseling*, (online), <http://simki.unpkediri.ac.id>, diakses tanggal 29 Agustus 2020.
- Pravitasari, Arinta Eka., Sukidin., & Suharso, Pudjo. "Pola Pengasuhan dan Internalisasi Nilai Kemandirian Anak pada Wanita Karir di Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember," *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, Volume 13 Nomor 1 Tahun 2019, 78-86.
- Putri, Ketut Ariani Kartika., & Sudhana, Hilda. "Perbedaan Tingkat Stres pada Ibu Rumah Tangga yang Menggunakan dan Tidak Menggunakan Pembantu Rumah Tangga." *Jurnal Psikologi Udayana*, Volume 1 Nomor 1 Tahun 2013, 94-105.

- Rahayu, Fitriani. "Efektivitas Self Efficacy dalam Mengoptimalkan Kecerdasan Prestasi Belajar Peserta Didik." *CONSILA; Jurnal Ilmiah BK*, Volume 2 Nomor 2 Tahun 2019, 121-131.
- Rachmadyanti, Putri. "Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Sekolah Dasar Melalui Kearifan Lokal." *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, Volume Nomor 2 Tahun 2017, 201-214.
- Titi Rapini dan Naning Kristiyana. "Dampak Peran Ganda Wanita terhadap Pola Asuh Anak (Studi pada Wanita Pegawai Lembaga Keuangan Perbankan di Ponorogo)." *Jurnal Ekuilibrium*, Volume 11 Nomor 2 Tahun 2013, 62-69.
- Salima, Hafsa. "Analisis Kemandirian Belajar Siswa dalam Pembelajaran Tematik di Kelas 2 SDI Al-Azhar 17 Bintaro." (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2019), 1-169.
- Santrok, Jhon W. *Psikologi Pendidikan. 2nd ed.* Jakarta: Kencana, 2013.
- Saptari, R dan Holzner, B. *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial Sebuah Pengantar Studi Perempuan*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997.
- Schunk., dkk. *Motivational In Education: Teory, Research, and Aplication*. Ohio: Pearson Press, 2008.
- Schunk., & Pajares. *Development of Academic Self-Efficacy*. San Diego: Academi Press, 2005.
- Sekretariat Desa Tonatan. "Daftar Isian Potensi Desa Dan Kelurahan." Kelurahan Tonatan Desa Tonatan Kecamatan Ponorogo, April 2020.
- Singh, Annu., & Kiran, U.V. "Impact of Mother's Working Status on Personality of Adolescents." *International Journal of Advanced Scientific and Technical Research*, Volume 1 Issue 4 Tahun 2014, 86-99.
- Singh, L.K. "Impact of Working Mother on their Children's Development." *Innovation The Research Concept*, Volume 3 Nomor 3 Tahun 2019, 18-21.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010.
- Suardani, Luh., Pudjawan, Ketut., & Tirtayana, Luh Ayu. "Perbedaan Tingkat Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Dilihat dari Status Pekerjaan Ibu di Kelurahan Banyuning." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 4 Nomor 2 Tahun 2016, 1-12.
- Suhendri, Huri. "Pengaruh Kecerdasan Matematika-Logi, Rasa Percaya Diri, dan Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika." *Jurnal Formatif*, Volume 1 Nomor 1 Tahun 2011, 29-39.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.

- Sukadari, Suyata, Shodiq, dan Kuntoro. "Penelitian Etnografi Tentang Budaya Sekolah dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Volume 3 Nomor 1 Tahun 2015, 58-68.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Sunarty, K. "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Kemandirian." *Journal of EST*, Volume 2 Nomor 3 Tahun 2016, 152-160.
- Surapranata, Sumarna. *Analisis Validitas, Reliabilitas, dan Interpretasi Hasil Tes*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Tahar, Irzan., & Enceng. "Hubungan Kemandirian Belajar dan Hasil Belajar pada Pendidikan Jarak Jauh." *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*. Volume 7 Nomor 2 Tahun 2006, 91-101.
- Thoha, Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Wibowo, Adi., & Saidiyah, Satih. "Proses Pengasuhan Ibu Bekerja." *Jurnal Psikologi Integratif*, Volume 1 Nomor 1 Tahun 2013, 105-123.
- Wijirahayu, Ani., Krisnatuti, Diah., & Muflikhati, Istiqlaliyah. "Kelekatan Ibu-Anak, Pertumbuhan Anak, dan Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Prasekolah." *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, Volume 9 Nomor 3 Tahun 2016, 171-182.
- Wirawati, Tri. "Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Tematik dalam Mengembangkan Kemandirian pada Anak di TK Islam Al-Kautsar." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, Volume 2 Nomor 1 Tahun 2013, 1-6.
- Yamin, Martinis. *Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada Press Grup, 2013.
- Yuliasri, Tita Restu., Nugraheny, Esti., & Atika. "Perbedaan Ibu Bekerja dan Tidak Bekerja terhadap Perkembangan Anak." Tahun 2013, 8, (*online*), dari: <https://jurnal.akbiduk.ac.id>, diunduh tanggal 5 September 2020.
- Yusuf, Syamsu., & Nurihsan, Juntika. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Zahara, Fenty. "Hubungan Dukungan Sosial Orangtua dan Motivasi Belajar dengan Kemandirian Belajar Siswa di SMA Negeri 7 Medan." *Jurnal Psikologi Prima*, Volume 4 Nomor 2 Tahun 2012, 1-14.